

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Manajemen Pembelajaran PAI

##### 1. Pengertian Manajemen Pembelajaran PAI

Kata manajemen berasal dari bahasa latin, yakni *manus* yang memiliki arti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kedua kata tersebut digabungkan menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani.<sup>1</sup> Menurut kamus lengkap bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai sebuah pimpinan yang memiliki tanggung jawab terhadap jalannya perusahaan dan organisasi dalam menggunakan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien.<sup>2</sup> Sedangkan menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kata manajemen diartikan sebagai suatu proses penggunaan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien yang bertujuan untuk mencapai sasaran yang ditentukan.<sup>3</sup> Menurut Husaini Usman dalam bukunya menyatakan bahwa manajemen dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai pengelolaan maksudnya yaitu manajemen adalah seni melakukan pekerjaan melalui orang-orang.<sup>4</sup>

Menurut Hadi Purnomo manajemen adalah konsep yang secara umum sudah dipahami sebagai proses kegiatan yang meliputi tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian.<sup>5</sup> Sedangkan menurut Sukanto dalam Abdul Muid menjelaskan bahwa manajemen adalah suatu usaha merencanakan, mengorganisir, mengarahkan, mengkoordinir, serta mengawasi kegiatan agar sebuah organisasi dapat mencapai tujuan yang diharapkan secara efektif dan efisien. Manajemen menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana dalam Abdul Muid

---

<sup>1</sup> Husaini Usman, *Manajemen: Teori Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 4.

<sup>2</sup> Anwar Desy, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: KaryaAdtama, 2001), 274.

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 909-910.

<sup>4</sup> Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, 3.

<sup>5</sup> M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 15-16.

adalah segala rangkaian kegiatan yang menunjuk kepada usaha kerja sama antara dua orang atau lebih untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan secara bersama.<sup>6</sup>

Dari pendapat beberapa ahli diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa manajemen yaitu suatu proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien.

Sedangkan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu siswa dalam menerima pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran juga diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar.<sup>7</sup> Lingkungan yang dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran berlangsung, tetapi juga berupa penyediaan sumber belajar seperti metode, media, dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan materi pelajaran.<sup>8</sup>

Pembelajaran juga diartikan sebagai proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup untuk belajar.<sup>9</sup> Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan. Terjadi interaksi beberapa komponen di dalam proses pembelajaran, komponen yang dimaksud yaitu guru, siswa, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Interaksi antara ketiga komponen utama ini melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar sehingga terciptanya suatu proses pembelajaran sehingga dapat tercapai tujuan yang telah direncanakan. Pada dasarnya pembelajaran berupa kegiatan yang mengkondisikan dan merangsang seseorang supaya bisa belajar

---

<sup>6</sup> Muhibbuddin Abdul Muid, *Manajemen Pendidikan* (Batang: Pengging Mangkunegaran, 2013), 2-3.

<sup>7</sup> Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 75.

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (2012), 109.

<sup>9</sup> Tatang S, Ilmu *Pendidikan*, ( Bandung: Pustaka Setia, 2012), 148.

dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Berikut ini dua kegiatan pokok dalam pembelajaran:

- a. Bagaimana perubahan tingkah laku seseorang yang berupa tindakan yang dilakukan dalam kegiatan belajar.
- b. Bagaimana cara seseorang menyampaikan ilmu pengetahuan melalui tindakan mengajar.<sup>10</sup>

Menurut Abdul Majid dalam bukunya pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu. Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan.<sup>11</sup>

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran yaitu sebuah aktivitas yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik menggunakan metode khusus yang dilakukan secara terencana untuk mencapai sebuah tujuan yang telah ditentukan.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.<sup>12</sup> Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan manusia untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran Agama Islam. Disamping itu juga terdapat tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan umat beragama sehingga membentuk suatu kesatuan bangsa. Syariat agama Islam tidak akan dihayati seseorang jika hanya diajarkan, tetapi harus mendidik melalui proses pendidikan.<sup>13</sup>

Pendidikan Agama Islam juga dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan seseorang untuk mengenal , memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta

---

<sup>10</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 5.

<sup>11</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, 4.

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 24.

<sup>13</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2008), 27.

penggunaan pengalaman yang disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>14</sup> Pendidikan Agama Islam juga mengajarkan tentang kepribadian supaya seseorang memiliki akhlak yang mulia. Berikut karakteristik seseorang yang memiliki akhlak mulia dan dapat dijadikan teladan:

- a. Bertindak sesuai dengan norma religius ( imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) tandanya yaitu saling menghormati pemeluk agama lain, dapat menerapkan ajaran agama yang dianut seperti menerapkan kejujuran, dan menunjukkan keikhlasan.
- b. Memiliki perilaku yang dapat diteladani orang lain seperti bertutur kata yang sopan.<sup>15</sup>

Pendidikan agama Islam menurut Tayar Yusuf dalam bukunya Abdul Majid, mengartikan pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut A. Tafsir dalam bukunya Abdul Majid, pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>16</sup>

Pendidikan agama Islam pada hakikatnya adalah usaha untuk mengarahkan, membimbing semua aspek (potensi) yang ada pada manusia secara optimal. Pendidikan agama Islam disini bukan mata pelajaran yang ada di sekolah umum yang memiliki kurikulum khusus, melainkan pendidikan yang mengajarkan ilmu-ilmu Islam yang meliputi ketauhidan, akhlak, cara membaca Al Quran serta ilmu Islam lainnya.

Jadi Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat disimpulkan sebagai usaha yang dilakukan dengan metode tertentu dalam

---

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 11-12.

<sup>15</sup> Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 116.

<sup>16</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 130.

menyampaikan ajaran agama Islam sehingga seseorang dapat mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

Setelah mengetahui pengertian dari manajemen, pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam. Maka kita dapat disimpulkan bahwa manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai upaya melakukan pengelolaan terhadap seluruh komponen kegiatan pembelajaran agama Islam melalui tindakan-tindakan strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal.<sup>17</sup>

## 2. Fungsi Manajemen Pembelajaran PAI

Fungsi-fungsi manajemen menurut para ahli banyak sekali. Diantara fungsi-fungsi dari manajemen yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pergerakan), dan *controlling* (pengawasan). Seiring berjalannya waktu, fungsi-fungsi pokok manajemen mengalami perubahan sesuai dengan dimensinya yang luas. Fungsi penggerakan dikembangkan menjadi beberapa istilah, seperti *command* (memimpin), *coordination* (pengkoordinasian), *leadership* (kepemimpinan), *directing* (pengarahan), dan *motivating* (pemberian motivasi). Sedangkan fungsi pengawasan juga dikembangkan menjadi fungsi *evaluation* (penilaian).<sup>18</sup>

Pembagian fungsi manajemen yang paling banyak diikuti adalah pembagian yang dikemukakan oleh George R. Terry yang disingkat dengan POAC (*planning, organizing, actuating* dan *controlling*).

### a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan berarti menetapkan tujuan-tujuan sebuah organisasi serta memutuskan bagaimana cara untuk mencapainya. Menurut Kaufman, perencanaan adalah proses

---

<sup>17</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Jakarta, Emir Cakrawala Islam, 2018), 3.

<sup>18</sup> Candra Wijaya dan Muhammad Rifa'i, *Dasar-dasar Manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*, ed. Syarbaini Saleh (Medan: Perdana Publishing, 2016), 26.

penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Dalam kegiatan perencanaan yang baik selalu mengandung tiga kegiatan yaitu: (1) perumusan tujuan yang ingin dicapai, (2) menetapkan program untuk mencapai tujuan, dan (3) Identifikasi dan pengalokasian sumber yang jumlahnya selalu terbatas.<sup>19</sup>

Perencanaan merupakan tindakan menetapkan terlebih dahulu apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, dan bagaimana cara yang harus dikerjakan, sehingga perencanaan sering disebut sebagai jembatan yang menghubungkan kesenjangan antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan untuk masa yang akan datang. Perencanaan membutuhkan data dan informasi yang akurat agar keputusan yang diambil tidak lepas dengan masalah yang dihadapi pada masa yang akan datang. Dengan demikian perencanaan yang baik hendaknya memperhatikan sifat-sifat kondisi yang akan datang, sehingga keputusan, tindakan efektif dan efisien dapat dilaksanakan.<sup>20</sup>

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah melalui tahap perencanaan, langkah selanjutnya adalah pengorganisasian. Suatu perencanaan akan menjadi kacau dalam pelaksanaannya jika tidak didukung oleh pengorganisasian yang baik dan rapi. Pendapat Feri yang dikutip dari Prof. DR. S.P. Siagian, Organisasi adalah suatu tujuan yang dicapai dari persekutuan antara dua orang atau lebih dan terikat formal dimana didalamnya ada bawahan dan atasan.<sup>21</sup>

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan dan pengaturan personal sesuai dengan tugas dan wewenang serta tanggung jawab yang diserahkan sehingga nampak

---

<sup>19</sup> Nanang Fatah., *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung : PT Rosdakarya, 2013). 49

<sup>20</sup> Nanang Fatah., *Landasan Manajemen Pendidikan*, 50

<sup>21</sup> Feri Tirtoni dan Fitri Wulandari, *Manajemen Pendidikan* , ( Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), 51.

jasas hubungan masing-masing yang pada akhirnya dapat digerakkan sebagai satu kesatuan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>22</sup>

Dalam pendidikan, perorganisasian berarti pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan, dan dilaksanakan oleh satuan tim (staf) yang bertanggung jawab pada bidangnya masing-masing. Seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan pendidikan tersebut harus diatur dengan sebaik-baiknya. Untuk mencapai produktivitas kerja yang maksimal.<sup>23</sup> Sedangkan menurut Schroeder mengatakan bahwa tujuan utama pengorganisasian adalah untuk mengelola tenaga kerja untuk mencapai prestasi yang memuaskan dalam kendala yang sedang dihadapi, bukan prestasi maksimum. Oleh karena itu seorang manajer harus mampu menyelesaikan permasalahan sosial dan psikologis pegawai di lingkungan kerjanya. Prestasi yang memuaskan dapat membantu sebuah organisasi untuk tetap *survive*, karena dapat menarik orang, modal, dukungan pemerintah dan pelanggan.<sup>24</sup>

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

*Actuating* merupakan tindakan pelaksana dari rencana yang telah dibuat. Pelaksanaan dilaksanakan jika fungsi perencanaan sudah matang dibuat pelaksanaan dalam manajemen lebih dikenal dengan bahasa implementasi dari program.<sup>25</sup> *Actuating* merupakan wujud nyata dari pelaksanaan kegiatan perencanaan dan pengorganisasian supaya semua orang yang terlibat bekerja sesuai dengan

---

<sup>22</sup> Muwahid Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: teras, 2013), 35.

<sup>23</sup> Mohamad Thoha, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2016), 8.

<sup>24</sup> Roger G. Schroeder, *Manajemen Operasi: Pengambilan Keputusan Dalam Fungsi Organisasi vol. 3*. terj. Team Penerjemah Penerbit Erlangga (Jakarta: Erlangga, 1997), 107

<sup>25</sup> Fahmi, *Manajemen Pendidikan, Pengembangan Madrasah dan Profesionalisme Guru pada Lembaga Pendidikan Islam*, (Bekasi: K-Media, 2020), 9.

bidang masing-masing untuk mencapai suatu tujuan yang akan dicapai.<sup>26</sup>

d. Pengawasan (*Controlling*)

*Controlling* atau pengawasan, sering juga disebut pengendalian adalah salah satu fungsi manajemen yang berupa mengadakan penilaian, bila perlu mengadakan koreksi sehingga apa yang dilakukan bawahan dapat diarahkan ke jalan yang benar dengan maksud dengan tujuan yang telah digariskan semula.<sup>27</sup> Menurut Nanang yang dikutip dari Anonim, pengawasan adalah suatu kegiatan untuk memperoleh kepastian apakah pelaksanaan pekerjaan/kegiatan telah dilakukan sesuai dengan rencana semula. Pengawasan adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen. Dalam hal ini yang diawasi adalah perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan. Pengawasan adalah kegiatan memantau seluruh kegiatan-kegiatan organisasi agar tercapai tujuan yang diinginkan, dan melaporkan ke pimpinan terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi.<sup>28</sup>

Fungsi dari pengawasan adalah mengidentifikasi efektivitas organisasi berdasarkan perencanaan yang telah dibuat. Demikian pula pengawasan meliputi efisiensi dari masing-masing program, pengorganisasian, dan kepemimpinan. Pengawasan diperlukan sebagai pertimbangan dalam menentukan kebijakan organisasi (pendidikan) pada masa selanjutnya. Dalam kasus manajemen pendidikan, pengontrolan mutlak dibutuhkan

---

<sup>26</sup> Sherly dkk, *Manajemen Pendidikan, Tinjauan Teori dan Praktis*, (Bandung: Widina Bhakti Persada, 2020),8.

<sup>27</sup> Fahmi, *Manajemen Pendidikan, Pengembangan Madrasah dan Profesionalisme Guru pada Lembaga Pendidikan Islam*, (Bekasi: K-Media, 2020), 8.

<sup>28</sup> Nanang Fattah., *Landasan Manajemen Pendidikan* (Bandung : PT Rosdakarya, 2011), 88

untuk bahan evaluasi perbaikan program pada masa yang akan datang.<sup>29</sup>

Fungsi pengawasan meliputi penentuan standar, supervise, dan mengukur penampilan / pelaksanaan terhadap standard, memberikan keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitanya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektivitas manajemen dapat diukur.<sup>30</sup>

Dalam kontek pembelajaran agama Islam, *planning* ini dimaksudkan sebagai perencanaan terhadap pembelajaran agama Islam baik menyangkut tempat, materi, metode, media, lingkungan dan evaluasi belajar. *Organizing* merupakan usaha mengorganisasi semua subjek, perangkat lunak dan perangkat keras supaya bekerja sinergis dalam mendukung pembelajaran agama Islam. *Actuating* merupakan usaha dalam menggerakkan atau melaksanakan seluruh sumber belajar demi mendukung proses pembelajaran agama Islam. *Controlling* merupakan kegiatan mengawasi atau menilai kegiatan-kegiatan pembelajaran agama Islam yang telah dan sedang dilaksanakan ketika dibandingkan dengan perencanaan yang telah ditetapkan di awal.<sup>31</sup>

Disamping pembagian fungsi manajemen tersebut, fungsi manajemen lain yang perlu dipertimbangkan dalam manajemen pembelajaran agama Islam yaitu fungsi identifikasi (*ta'arrufi*), transformatif (*tahwili*), stabilisasi (*istiqrari*), perbaikan (*ishlahi*), pengembangan (*tahwiri*), dan penyempurnaan (*takmili*).<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Mohamad Thoha, *Manajemen Pendidikan Islam*, ( Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2016), 9-10.

<sup>30</sup> Fahmi, *Manajemen Pendidikan, Pengembangan Madrasah dan Profesionalisme Guru pada Lembaga Pendidikan Islam*, ( Bekasi: K-Media, 2020), 3.

<sup>31</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 20.

<sup>32</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, 21.

Fungsi identifikasi (*ta'arrufi*), fungsi ini dioperasionalkan melalui upaya mengidentifikasi bentuk-bentuk sumber belajar yang dimiliki, kesiapan mentalnya, kondisi fasilitas belajar, kondisi peserta didik, kondisi lingkungan belajar, peluang-peluang yang bisa dimanfaatkan, budaya-budaya yang mempengaruhi kegiatan belajar dan lain sebagainya. Fungsi transformatif (*tahwili*), fungsi ini merupakan upaya guru dalam merubah bentuk pada aspek material (mengubah penataan ruang kelas, papan tulis, meja, kursi, gambar-gambar dinding dan lingkungan belajar), aspek operasional (merubah materi, metode maupun evaluasi pembelajaran agama Islam. Fungsi stabilisasi (*tatsbiti*) adalah upaya yang dilakukan pendidik dalam menutup kelemahan-kelemahan pada pada proses pembelajaran agama Islam, berusaha memenuhi standar minimal pembelajaran yang kondusif dan menjaga kemantapan sarana pembelajaran. Fungsi perbaikan (*ishlahi*) adalah upaya pendayagunaan dari pendidik agama Islam dalam melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran agama islam. Proses ini bisa meliputi perbaikan semangat belajar peserta didik, pola interaksi pendidik dan peserta didik. Fungsi pengembangan (*tathwirii*) merupakan kiat-kiat pendayagunaan dari pendidik agama Islam dalam melakukan pengembangan-pengembangan pembelajaran agama Islam yang meliputi pengembangan wawasan keilmuan, pelayanan pembelajaran, perilaku keteladanannya, dan integritas kepribadiannya. Fungsi penyempurnaan (*takmili*) merupakan upaya yang dilakukan pendidik agama Islam dalam menyempurnakan pembelajaran agama Islam, dengan cara mengoptimalkan dan memaksimalkan sumber-sumber belajar agama Islam, menyempurnakan aspek personal,material, operasional dan relasional.<sup>33</sup>

### 3. Mutu Pembelajaran PAI

Banyak ahli yang mengemukakan tentang mutu, mutu adalah sebuah filosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam

---

<sup>33</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Jakarta: Emir Cakrawala Islam, 2018), 21-27.

menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan. Sudarwan Danim, mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang dan jasa.<sup>34</sup> Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia mutu dapat diartikan sebagai kadar atau tingkatan dari sesuatu, oleh karena itu mutu bisa mengandung pengertian tingkat baik buruknya suatu kadar dan derajat atau taraf (kepandaian, kecakapan, dan sebagainya).<sup>35</sup>

Pengertian mutu dalam konteks pendidikan mengacu pada proses dan hasil pendidikan. Dalam "proses pendidikan" yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Dari pengertian tersebut maka mutu atau kualitas dari sebuah pendidikan harus ditingkatkan baik sumber daya manusia, sumber daya material, mutu pembelajaran, mutu lulusan dan sebagainya.

Manajemen mutu terpadu dalam konteks pendidikan merupakan sebuah filosofi metodologi tentang perbaikan secara terus menerus, yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan pelanggan, saat ini maupun masa yang akan datang.<sup>36</sup>

Pembelajaran yang bermutu tentunya tidak terlepas dari sistem pendidikan yang bermutu. Dalam pendidikan, mutu adalah suatu keberhasilan proses belajar yang menyenangkan dan memberikan kenikmatan. Pelanggan bisa berupa mereka yang langsung menjadi penerima produk dan jasa tersebut atau mereka yang nantinya akan merasakan manfaat produk dan jasa tersebut.

---

<sup>34</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 53.

<sup>35</sup> Ali L. Kamus *Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1996), 467.

<sup>36</sup> Edward Sallis, *Total Quality Manajemen In Education*, terj., Ahmad Ali Riyadi (Yogyakarta: Ircisod, 2006), 73.

Maka dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan.

Dalam proses pendidikan yang bermutu terlibat berbagai input, seperti; bahan ajar (kognitif, afektif dan psikomotorik), metodologi pembelajaran, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif. Manajemen pembelajaran, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar yang baik. Mutu dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir pembelajaran, akhir tahun, dua tahun atau lima tahun, bahkan sepuluh tahun).

Untuk mengukur mutu pendidikan, maka indikator atau kinerja yang dapat dijadikan tolak ukur mutu, yaitu:

- a. Hasil akhir pendidikan.
- b. Hasil langsung pendidikan, hasil langsung inilah yang dipakai sebagai tolak ukur mutu dalam suatu lembaga.
- c. Proses pendidikan.
- d. Instrument input, yaitu alat berinteraksi dengan raw-input.
- e. Lingkungan.<sup>37</sup>

Sedangkan menurut Hari Sudrajat, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), lebih lanjut Sudrajat mengemukakan pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral

---

<sup>37</sup> Nurhasan, *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia Kurikulum untuk Abad 21: Indikator Cara Pengukuran dan Faktopr-faktor yang Mempengaruhinya Mutu Pendidikan* (Jakarta: Sindo, 2004), 390.

(*integrated personality*) yaitu mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu dan amal.<sup>38</sup>

Oleh karena itu mutu pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis pendidik atau ustadz, peserta didik atau santri, bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

#### 4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran PAI

Faktor-Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar menurut Slameto yang dikutip Parni dibagi atas dua faktor utama, yaitu faktor yang bersumber dari diri individu yang disebut *faktor internal* dan yang bersumber dari luar diri individu disebut *faktor eksternal*.<sup>39</sup>

##### a. Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari dua faktor, yakni:

- 1) Faktor fisiologis, yaitu meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik/ jasmani individu seseorang, dan pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang.<sup>40</sup>

##### a) Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagiannya/ bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya karna proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badanya lemah, kurang darah ataupun

---

<sup>38</sup> Hari Sudrajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK* (Bandung: Cipta Lekas Grafika, 2005), 17.

<sup>39</sup> Parni, "Faktor Internal dan Eksternal Pembelajaran", *Tarbiya Islamica* 5, No.1 (2017), 18.

<sup>40</sup> Sardiyannah, "Faktor Yang Mempengaruhi Belajar", *Al Qalam: Jurnal Islam & Pendidikan* 10, No.2 (2018), 71

ada gangguan-gangguan/ kelainan-kelainan alat inderanya serta tubuhnya.<sup>41</sup>

b) Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh. Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Santri yang cacat belajarnya juga terganggu, jika hal ini terjadi maka hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatan itu.

2) Faktor psikologis

Belajar pada hakekatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan atau fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor tersebut adalah:

a) Minat dan usaha

Menurut Slameto yang dikutip Oemar bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.<sup>42</sup>

b) Intelegensi (kecerdasan)

Menurut Wechler dalam Dimiyati dan Mudjino, bahwa intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual bila santri

---

<sup>41</sup> Sardiyana, "Faktor Yang Mempengaruhi Belajar", 72

<sup>42</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, Cet. VI, 2007), 182.

memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari.<sup>43</sup>

c) Bakat

Disamping intelegensi, bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang dalam suatu bidang tertentu. Bakat adalah “salah satu kemampuan manusia untuk melakukan suatu kegiatan dan sudah ada sejak manusia itu ada”.<sup>44</sup>

d) Motivasi

Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri dan juga dari luar”.<sup>45</sup> Motivasi yang datang dari dalam diri (intrinsic) yaitu dorongan yang datang dari sanubari, umumnya karna kesadaran akan pentingnya sesuatu atau dapat juga karna dorongan bakat apabila ada kesesuaian dengan bidang yang dipelajari. Motivasi yang berasal dari luar (ekstrinsik) yaitu dorongan yang datang dari luar (lingkungan), misalnya dari orang tua, pengurus, teman-teman dan anggota masyarakat.

e) Konsentrasi belajar

Konsentrasi adalah merupakan suatu kemampuan untuk memfokuskan pikiran, perasaan, kemauan, dan segenap panca indra kesatu obyek didalam suatu aktivitas tertentu, dengan disertai usaha untuk tidak memedulikan obyek-obyek lain yang tidak ada hubungannya dengan aktivitas itu.<sup>46</sup>

f) Kematangan dan kesiapan

---

<sup>43</sup> Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rinaka Cipta, 1997), 57.

<sup>44</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), 46.

<sup>45</sup> M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 57

<sup>46</sup> Thursan Hakim, *Belajar secara Epektif*, (Jakarta: Puspa Swara, 2000),

Kematangan merupakan suatu “tingkatan atau fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana seluruh organ-organ biologisnya sudah siap untuk melakukan kecakaan baru”.<sup>47</sup>

g) Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh karna terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran didalam tubuh, sehinggah darah tidak/ kurang lancar pada bagian-bagian tertentu. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan atau kebosanan, sehinggah minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang, kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehinggah sulit untuk konsentrasi seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

h) Kejenuhan dalam belajar

Menurut Reber yang dikutip oleh Tohirin bahwa kejenuhan belajar adalah rentang waktu tetentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil.<sup>48</sup> Seseorang santri yang mengalami kejenuhan belajar, sistem akalnya tidak akan bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehinggah kemajuan belajarnya seakan-akan mandeg tidak mendatangkan hasil

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Lingkungan Keluarga

Faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam

---

<sup>47</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Edisi Revisi, PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 135.

<sup>48</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 141.

menentukan perkembangan Pendidikan seseorang, dan tentu saja merupakan factor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang tua adalah penanggung jawab keluarga. Faktor keluarga meliputi: perhatian orang tua, keadaan ekonomi orang tua dan hubungan antar anggota keluarga.

2) Faktor Lingkungan Sekolah/Pesantren

Sekolah atau pesantren adalah lembaga tempat terjadinya proses belajar mengajar. Beberapa hal yang menunjang keberhasilan belajar seseorang di pesantren diantaranya adalah:

a) Sarana prasarana

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran merupakan kondisi pembelajaran yang baik, karna adanya gedung pesantren dengan lengkap fasilitas belajar, seperti buku pegangan anak, ruang ibadah, labolatoriumdan lain-lain.

b) Tata tertib dan disiplin

Menurut Thursan hakim bahwa salah satu yang paling mutlak harus ada di pesantren untuk menunjang keberhasilan belajar adalah adanya tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekuen dan konsisten.<sup>49</sup> Disiplin tersebut harus ditegakkan secara menyeluruh dari pimpinan pesantren yang bersangkutan, santri sampai para pengurus lainnya. Dengan cara inilah dapat mempengaruhi prestasi belajar para santri.

c) Guru/Ustadz

Guru/Ustadz adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

a) Kegiatan santri dalam masyarakat.

Kegiatan santri dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya.

---

<sup>49</sup> Thursan Hakim, *Belajar secara Ewektif*, 18.

Tetapi kalau kegiatan santri terlalu banyak maka akan terganggu belajarnya, karna ia tidak bisa mengatur waktu.

b) Media massa.

Yang dimaksud dalam media massa adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, buku-buku, komik dan lain-lain. Media massa yang baik akan memberi pengaruh yang baik terhadap santri dan juga terhadap belajarnya. Sebaiknya media massa yang jelek juga berpengaruh jelek terhadap santri.

c) Teman bergaul

Pengaruh dari teman bergaul santri lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman yang baik membawa kebaikan, seperti membawa belajar bersama, dan teman pergaulan yang kurang baik adalah yang suka begadang, pecandu rokok, pemabuk maka berpengaruh sifat buruk juga.

d) Bentuk kehidupan masyarakat

Apabila kehidupan masyarakat yang terdiri dari orang-orang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan moralnya baik. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang tidak terpelajar, pejudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada di lingkungan itu.<sup>50</sup>

e) Lingkungan sekitar

Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas dan sebagainya. Misalnya bangunan rumah penduduk yang sangat sempit, lalu lintas yang membisingkan, suasana hiruk-pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semuanya akan mempengaruhi gairah dan minat belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk, ini akan menunjang proses belajar. Keadaan alam yang

---

<sup>50</sup> M. Dalyono, *Psikologi*, 60.

tenang dengan udara yang sejuk ikut mempengaruhi kesegaran jiwa murid sehinggalah memungkinkan hasil belajarnya akan lebih tinggi dari pada lingkungan yang gaduh dengan udara yang panas dan kotor.

## B. Pembelajaran Pada Santri Autisme

### 1. Pengertian Autisme

Autisme berasal dari kata auto yang berarti sendiri, hal ini dikarenakan kesan anak autistic itu seolah-olah hidup di dalam dunianya sendiri.<sup>51</sup> Anak autis biasanya lebih suka menyendiri dibandingkan harus bermain atau bersosialisasi dengan orang disekitarnya. Anak autis akan merasa tenang jika dalam keadaan sendirian. Menurut Kanner yang dikutip Noer rohmah menerangkan bahwa autisme adalah hambatan pada tahap perkembangan manusia yang sudah nampak pada tahun pertama dan disebabkan oleh bermacam-macam faktor.<sup>52</sup>

Autisme pertama kali digunakan oleh psikolog Swiss, Eugene Bleuler yang mengacu pada indikator Skizofrenia pada anak-anak. Leo Kanner, seorang dokter Austria pada tahun 1940-an melakukan penelitian di Universitas Johns Hopkins dan mereka mulai menggunakan kata autisme untuk menggambarkan perilaku yang menarik diri dari beberapa anak yang sudah dia pelajari. Berk menyebutkan jika autis sebagai asyik dengan diri sendiri atau *absorbeb in the self*. Sedangkan Well mengatakan autis sebagai anak-anak yang memalingkan dari lingkungan atau *aloof* atau *withdawan*. Sedangkan Tilton menyatakan jika autis disebabkan asyik yang keterlaluan pada diri sendiri. Dengan demikian autistic atau autisme dapat dimaknai sebagai anak yang lebih menyukai diri sendiri atau lebih asyik dengan diri sendiri.<sup>53</sup>

Autisme terjadi pada 5 dari 10.000 kelahiran. Dimana laki-laki penderita autis cenderung lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. Tetapi jika perempuan menderita autisme

---

<sup>51</sup> Dian Nafi, *Belajar dan bermain Bersama ABK-Autis*, 5.

<sup>52</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 115.

<sup>53</sup> M. Ghufro dan Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis*, ( Yogyakarta: Idea Press, 2019), 56-57.

maka akan lebih parah dibandingkan laki-laki. Gejala -gejala autisme sudah mulai nampak ketika bayi. Anak autis ketika memasuki usia dimana mereka sebetulnya sudah bisa mengucapkan beberapa kata seperti ibu, ayah dan seterusnya, tetapi anak autis belum bisa mengucapkannya. Anak penderita autis hanya memusatkan perhatiannya terhadap apa yang dilakukan tangannya saja. Ditinjau dari segi perilaku, anak autis cenderung ingin melukai dirinya sendiri, tidak percaya diri dan bersikap agresif.<sup>54</sup>

Autisme adalah gangguan yang ditandai dengan gejala menutup diri secara total dan tidak mau berhubungan dengan dunia luar. Autisme dapat juga diartikan dengan keasyikan ekstrim dengan fikiran dan fantasi mereka sendiri.<sup>55</sup> Gejala autis sudah dapat dilihat sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Perkembangan mereka terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi dan perilaku.<sup>56</sup> Autisme merupakan gangguan yang terdapat pada otak yang menyebabkan gangguan perkembangan seumur hidup.

Autis juga biasa disebut sebagai tunagrahita. Istilah tersebut memiliki arti yang sama yaitu menjelaskan tentang kondisi anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata yang ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Karena anak memiliki keterbelakangan mental maka mengakibatkan dirinya kesulitan untuk mengikuti pembelajaran biasa bersama anak normal, maka dari itu anak keterbelakangan mental membutuhkan layanan Pendidikan secara khusus dengan metode dan materi yang berbeda dengan anak normal pada umumnya.<sup>57</sup>

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak autis adalah anak yang memiliki masalah pada

---

<sup>54</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, 13.

<sup>55</sup> Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Mandar Maju, 2000), 65.

<sup>56</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, 17.

<sup>57</sup> T Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : PT Rafika Aditama, 2006), 103

perkembangan otak sehingga mereka kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain membuat mereka lebih suka menyendiri.

## 2. Gejala – Gejala Autisme

Saat ini belum ditemukan alat yang dapat mendiagnosis secara pasti untuk autis. Jadi untuk mendiagnosa maka bisa dilakukan deteksi dini dengan mengetahui gejala-gejala yang dialami para penderita autis. Gejala autisme sudah nampak ketika anak belum mencapai usia tiga tahun, gejala yang dapat dilihat yaitu pada interaksi, komunikasi, perilaku, serta cara bermain yang tidak sama dengan anak lain.<sup>58</sup> Sebagian besar penderita autisme, yakni sekitar 75% termasuk dalam kategori keterlambatan mental. Tetapi sejumlah 10% dari mereka malah dapat digolongkan sebagai orang jenius. Orang-orang seperti ini memiliki kemampuan yang luar biasa dalam berhitung, musik, atau seni. Pandangan umum terhadap orang-orang jenius ini digambarkan dalam film *Rain Man* yang diperankan oleh Dustin Hoffman.<sup>59</sup>

Anak autis memiliki kemampuan bermasyarakat yang kurang baik, disebutkan bahwa anak penderita autis terbiasa sibuk dengan diri dan lingkungannya sendiri, anak autis lebih tertarik dengan benda-benda mati, mereka tidak memiliki kemampuan dalam menjalin persahabatan, menunjukkan rasa empati, serta kesulitan memahami apa yang diharapkan oleh orang lain. Anak autis memiliki ciri khas yaitu mereka mempunyai kontak sosial yang sangat terbatas mulai sejak lahir. Perhatian mereka hampir tidak tertuju pada orang lain, melainkan pada benda-benda mati.<sup>60</sup> Selain itu penderita autis juga memiliki gangguan dalam perkembangan interaksi dua arah, perkembangan interaksi timbal balik dan perkembangan perilaku.<sup>61</sup>

---

<sup>58</sup> Dian Nafi, *Belajar dan bermain Bersama ABK-Autis*, 7.

<sup>59</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, 14.

<sup>60</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 116.

<sup>61</sup> Hasdiah HR, *Autis pada Anak Pencegahan, Perawatan dan Pengorbanan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013), 71.

Tidak seperti kondisi medis yang lain, autisme tidak bisa dideteksi lewat tes darah atau pemindaian otak, para spesialis pun mencari perilaku spesifik di tiga wilayah tersebut untuk menentukan apakah seseorang memang memiliki autisme atau tidak. Berikut ini ciri-ciri anak penderita autisme:

- a. Interaksi sosial : umumnya sulit bagi individu di spectrum autisme yang ingin berbagi pengalaman dengan orang lain. Para klinisi menduga ia mengalami ketidakmampuan untuk memahami perasaan dan emosi orang lain.
- b. Komunikasi: kesulitan berkomunikasi berjangkauan dari ketidakmampuan memproduksi kata-kata yang bermakna hingga problem memahami dan mengkontekskan apa yang dikatakan, ditulis atau diekspresikan orang lain secara non verbal. Persoalan umum bagi individu di spektrum autisme yang ini adalah ketidakmampuan mempertahankan percakapan yang lazim, contohnya ngelantur kemana mana, bergumam sendiri tidak jelas dan lain-lain.
- c. Minat dan perilaku: Individu dengan autisme cenderung menampilkan perilaku yang dianggap orang lain tidak lazim atau tidak biasa. Perilaku ini bisa meliputi gerakan tubuh berulang dan gerakan fisik yang menarik perhatian seperti bertepuk tangan, individu di spektrum autisme yang ini memiliki minat sangat dalam kepada hal-hal tertentu dan terbatas hanya di hal tersebut, bukanya meluas seperti lazimnya individu lain.<sup>62</sup>

Tanda-tanda lain yang ditunjukkan oleh anak kecil, dan harus diperhatikan oleh orang tua berkaitan dengan autisme antara lain yaitu anak tidak menunjuk atau memberikan isyarat ketika usia 12 bulan, ketika anak berusia 16 bulan tidak mengucapkan satu kata pun, dalam 24 bulan anak tidak mengatakan lebih dari 2 kata, anak kehilangan beberapa keterampilan sosial atau kemampuan bahasa, anak tidak menunjukkan rasa takut, anak memiliki kelebihan atau kekurangan sensitif terhadap rasa sakit, anak dapat menghindari kontak mata dengan orang tua ataupun pengasuh, anak akan lebih

---

<sup>62</sup> Anjali Sastry dan Blaise Aguirre, *Parenting Anak Dengan Autisme*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 22-23.

suka sendirian, anak kemungkinan memiliki lampiran yang tidak pantas pada objek, anak sering memutar benda bahkan dirinya sendiri, anak dapat menunjukkan permainan berulang yang berkepanjangan, anak kesulitan berinteraksi dengan orang lain.<sup>63</sup>

Berikut ini gejala-gejala yang sering ditemukan pada penderita autis:

- a. Gangguan dalam bidang komunikasi verbal maupun non verbal meliputi perkembangan bahasa anak autis lambat atau sama sekali tidak ada (anak tampak seperti tuli, sulit berbicara, atau pernah berbicara lalu kemudian hilang kemampuan bicara), kadang-kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya, mengoceh tanpa arti secara berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti oleh orang lain, bicara tidak dipakai untuk alat berkomunikasi, senang meniru atau membeo (*echolalia*). Bila senang meniru, dan dapat menghafal kata-kata atau nyanyian yang didengar tanpa mengerti artinya.<sup>64</sup>
- b. Gangguan dalam bidang interaksi sosial meliputi anak kurang dari satu tahun sangat senang di tempat tidurnya, sedikit melakukan komunikasi dua arah dan tidak mengulurkan tangan untuk meminta tolong, menghindari untuk bertatap muka, tidak menoleh ketika dipanggil, tidak ada usaha untuk melakukan interaksi dengan orang lain, tidak menunjuk ke suatu arah atau suatu benda yang diinginkannya. Selain itu anak juga akan menarik tangan orang yang berada didekatnya dan menginginkan tangan tersebut melakukan sesuatu untuk dirinya, tidak berbagi kesenangan atau menunjukkan benda yang dibawanya kepada orang lain, tidak bermain dengan anak lain dalam permainan kelompok.<sup>65</sup>
- c. Gangguan dalam bidang perilaku dan bermain anak autistik tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya, tidak suka bermain dengan anak atau teman sebayanya, tidak memiliki kreatifitas dan tidak memiliki imajinasi, tidak bermain sesuai

---

<sup>63</sup> M. Ghufron dan Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis*, 72-74.

<sup>64</sup> Mega Iswari Biran dan Nur Hastuti, *Pendidikan Anak Autisme*, 9-10.

<sup>65</sup> Dian Nafi, *Belajar dan bermain Bersama ABK-Autis*, 9.

fungsi mainan, misalnya sepeda dibalik lalu rodanya diputar-putar, dan senang terhadap benda-benda yang berputar.<sup>66</sup>

- d. Gangguan dalam bidang perasaan/emosi meliputi anak tidak memiliki rasa empati, tertawa sendiri, menangis dan marah tanpa sebab. Anak autis juga sering mengamuk tak terkendali (*temper tantrum*), gangguan dalam persepsi sensoris, mencium, menggigit dan menjilat benda atau mainan apa saja dan merasa tidak nyaman ketika memakai pakaian dengan bahan tertentu.<sup>67</sup>

Diantara gejala-gejala autisme pada anak adalah anak autis suka menyendiri atau menutup diri secara total dari dunia nyata dan tidak mau berkomunikasi lagi dengan dunia luar, suka menyendiri, di dunianya sendiri. Anak autis juga melihat dunia berdasarkan dirinya sendiri serta mereka keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri.<sup>68</sup>

Anak autis memiliki gambaran unik tersendiri, karakteristik tersebut meliputi:

- a. Selektif berlebihan terhadap rangsangan (*stimulus over selectivity*), yaitu kemampuan terbatas dalam menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan.
- b. Kurangnya motivasi, mereka cenderung kurang termotivasi dalam menjelajahi lingkungan baru.
- c. *Respons stimulatory* diri, jika diberikan kesempatan maka banyak individu autis yang menghabiskan waktu pada aktivitas yang non produktif.
- d. Respon unik terhadap imbalan dan konsekuensi lainnya, ini merupakan ciri dari individu autistic sehingga imbalan sangat individualistik. Pembelajaran anak autis paling efektif adalah pada kondisi imbalan langsung.<sup>69</sup>

Menurut Edi Purwanta dalam M Ghufon karakteristik anak autis berbeda antara satu dengan yang lainnya, bahkan

---

<sup>66</sup> Mega Iswari Biran dan Nur Hastuti, *Pendidikan Anak Autisme*, 11.

<sup>67</sup> Dian Nafi, *Belajar dan bermain Bersama ABK-Autis*, 11.

<sup>68</sup> Kartini dan Kartono, *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*, 222-223.

<sup>69</sup> Dian Nafi, *Belajar dan bermain Bersama ABK-Autis*, 11-12.

perbedaan itu sangat spesifik. Namun secara garis besar karakteristik tersebut antara lain:

- a. Komunikasi: perkembangan Bahasa lambat atau bahkan tidak ada sama sekali, anak seperti (tuli, sulit berbicara, atau pernah bicara tetapi kemudian hilang), terkadang kata yang digunakan tidak sesuai dengan artinya, mereka berbicara tanpa arti secara berulang-ulang dengan Bahasa yang tidak dimengerti oleh orang lain, bicara tidak digunakan untuk komunikasi, senang meniru dan membeo, ketika meniru mereka akan hafal betul terhadap kata atau nyanyian tanpa mengerti artinya.<sup>70</sup>
- b. Gangguan sensoris: karakteristik berupa anak autistik tidak peka terhadap sentuhan, seperti tidak suka dipeluk, anak autistik bila mendengar suara keras langsung menutup telinga, senang mencium-cium, menjilat mainan atau benda-benda yang ada di sekitarnya dan tidak peka terhadap rasa sakit atau takut.<sup>71</sup>
- c. Interaksi sosial: penyandang autisme lebih suka menyendiri, tidak ada kontak mata atau menghindari ketika bertatapan, tidak tertarik bermain Bersama teman.<sup>72</sup>
- d. Emosi: Anak autistik sering marah-marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa dan menangis tanpa alasan, dapat mengamuk, kadang agresif dan merusak dan anak autistik kadang-kadang menyakiti dirinya sendiri.<sup>73</sup>

### 3. Faktor-Faktor Penyebab Autisme

Penyebab autisme pada umumnya belum diketahui. Banyak penelitian yang mendukung faktor-faktor genetik (misalnya kembar identik lebih mungkin mengalami gangguan ini dibandingkan dengan kembar tidak identik. Secara historis ada anggapan bahwa pengaruh genetik cenderung menghasilkan sekelompok gejala yang berkaitan dengan autisme. Faktor

---

<sup>70</sup> M. Ghufron dan Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis*, 68.

<sup>71</sup> Mega Iswari Biran dan Nur Hastuti, *Pendidikan Anak Autisme*, 10.

<sup>72</sup> M. Ghufron dan Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis*, 69.

<sup>73</sup> Mega Iswari Biran dan Nur Hastuti, *Pendidikan Anak Autisme* 11.

imunologis dan lingkungan juga dianggap berperan, tetapi tidak ada penyebab tunggal yang pasti menyebabkan autisme.<sup>74</sup>

Banyak pakar telah sepakat bahwa pada otak anak autisme dijumpai suatu kelainan. Ada tiga lokasi di otak yang ternyata mengalami kelainan neuro-anatomis. Adapun penyebab hal tersebut masih belum bisa dipastikan. Banyak teori yang diajukan oleh para pakar mulai dari penyebab genetika (faktor keturunan), infeksi virus dan jamur, kekurangan nutrisi dan oksigenasi, serta akibat polusi udara, air dan makanan. Gangguan tersebut terjadi pada fase antara 0-4 bulan. Dari penelitian yang dilakukan oleh para pakar dari banyak negara, ditemukan beberapa fakta yaitu adanya kelainan anatomis pada lobus parietalis, cerebellum dan sistem limbiknya. Dan 43 % penyandang autisme mempunyai kelainan pada lobus parietalis otaknya, yang menyebabkan anak cuek terhadap lingkungannya.<sup>75</sup>

Selain hal-hal di atas, ada dugaan bahwa anak autisme disebabkan oleh faktor lingkungan misalnya *vaccinations*. Beberapa orang tua yang melaporkan bahwa anaknya tetap “normal” perkembangannya setelah diberikan *vaccinations*, tetapi juga orang tua yang melaporkan bahwa ada perubahan yang kurang menguntungkan setelah anaknya diberikan *vaccination*. Ada beberapa kasus yang dialami oleh para orang tua yang berkaitan dengan perkembangan anaknya. Mereka mengaku bahwa ciri-ciri anak autisme muncul pada anaknya setelah diberikan *vaccination*.<sup>76</sup>

Menurut Farida dalam Nuranisah diantara penyebab autisme yang didasarkan pada pengaruh lingkungan adalah:

a. Zat kimia beracun

Jika seorang ibu hamil meminum air yang telah terkontaminasi, menghirup udara di dalam rumah dimana udara tersebut lebih berbahaya seperti polychlorinated biphenyls (PCBs) dan pestisida organofosfat seperti Dursban

---

<sup>74</sup> Dian Nafi, *Belajar dan bermain Bersama ABK-Autis*, 7.

<sup>75</sup> Y. Handoyo, *Autisma* (PT. Bhuana Ilmu Populer, 2003), 14.

<sup>76</sup> Joko Yuwono, *Memahami Anak Autistik (kajian teoritik dan Empirik)*, (Bandung: Alfabeta 2012), 32.

dan Diazinon yang menyebabkan kerusakan otak. Sehingga pada tahun 2000 *Environmental Protection Agency* ( EPA ) melarang Dursban untuk penggunaan dalam rumah tangga sebagai pembunuh semut dan kecoa. Berita terakhir tahun 2001 oleh *Organisasi Greater Boston Psycians For Social Responsibility* memberitakan sekelompok dokter di Boston melaporkan bahwa terdapat jutaan anak Amerika Serikat yang menunjukkan gangguan kesulitan belajar, IQ menurun, tingkah laku agresif/reaksioner dan merusak/destruktif karena pengaruh bahan kimia beracun.<sup>77</sup>

b. Kontaminasi logam berat

Ternyata sistem imun tubuh pada bayi sangat rentang secara genetika dapat terserang oleh logam-logam berat, seperti: timbal (*lead*) dan merkuri. Timbal yaitu cat rumah yang mengandung timbal yang dapat merugikan perkembangan tingkah laku dan kemampuan kognitif anak-anak. Zat timbal dilarang pemakaiannya sejak tahun 1970-an karena kehadirannya sangat berbahaya (khususnya bagi anak-anak), misalnya jika membuka/menutup jendela yang menggunakan cat tersebut dapat menimbulkan kepingan kecil atau debu yang mengandung timbal (kemungkinan akan terhirup dan menempel di tangan yang kemudian memasukkannya dalam mulut). Merkuri misalnya terdapat pada ikan yang berasal dari danau yang terkena limbah merkuri yang dapat mengakibatkan kerusakan otak pada janin atau pada tambalan gigi wanita hamil.<sup>78</sup>

c. Vaksinasi

Vaksinasi pada anak balita yang rentang (vaksinasi dengan virus hidup dapat turut menyumbang terjadinya kemunduran ke arah autisme) Kontributor lainnya (bahkan sebelum dilaksanakan vaksinasi virus hidup adalah etil merkuri (dalam bentuk thimerosal) yang sampai sekarang

---

<sup>77</sup> Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme*, (Yogyakarta: Idea Pres, 2010), 82.

<sup>78</sup> Nuranisah, *Pelaksanaan Metode Applied Behaviour Analysis Untuk Pembelajaran Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah Pedawang Bae Kudus*, ( Skripsi, IAIN Kudus, Kudus), 53.

masih digunakan sebagai bahan pengawet dalam botol-botol kecil multi dosis dari beberapa vaksin yang akan diberikan pada bayi bayi yang baru lahir. Kemiripan antara karakteristik autis dan ciri-ciri yang muncul akibat keracunan merkuri sangat signifikan dan mencakup berbagai tingkatan gangguan autoimunitas.<sup>79</sup>

d. Alergi

Suatu alergi terjadi bila sistem imun tubuh bereaksi berlebih terhadap apa yang dianggapnya zat asing. Bila suatu substansi menyebabkan sistem imun tubuh bereaksi (substansi ini disebut sebagai suatu “alergen”). Jika suatu alergen (seperti debu/serbuk sari tanaman) terhirup, sistem imun tubuh kemudian membentuk antibodi untuk memerangi apapun yang dianggap sebagai musuh.<sup>80</sup>

Anak yang memiliki gangguan autis menyebabkan anak tersebut kurang mampu memahami pelajaran dibandingkan dengan anak-anak normal. Dalam proses pembelajaran, semakin lama semakin jauh tertinggal dengan mereka yang normal seusia mereka. Maka dari itu anak penderita autis tidak bisa belajar dengan cara yang sama dengan anak yang normal. Anak autis harus mendapatkan pembelajaran yang berbeda. Anak-anak autis akan sulit berkonsentrasi, anak autis memiliki dunianya sendiri sehingga sulit berinteraksi dengan dunia luar.

Kebanyakan pakar autis menyebut penyakit ini disebabkan faktor keturunan. Selain itu stress, infeksi, usia ibu, serta berbagai efek obat saat ibu mengandung juga bisa menjadi penyebab autisme. Adapun faktor-faktor yang diduga menjadi penyebab kuat anak autis yaitu:

- a. Genetik. Faktor genetik merupakan salah satu yang mempengaruhi autisme pada anak. Menurut National Institute of Health, keluarga yang memiliki satu anak autis akan memiliki peluang 1-20 kali lebih besar peluang melahirkan

---

<sup>79</sup> Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme*, (Yogyakarta: Idea Pres, 2010), 83.

<sup>80</sup> Nuranisah, *Pelaksanaan Metode Applied Behaviour Analysis Untuk Pembelajaran Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah Pedawang Bae Kudus*, 54.

anak autis. Para ahli secara umum mengidentifikasi 20 gen yang menyebabkan spektrum autisme. Dimana gen tersebut berperan penting dalam perkembangan otak, pertumbuhan otak, dan cara sel-sel otak berkomunikasi.<sup>81</sup> Genetik penyebab dari autisme yaitu terkait hubungan dengan kromosom 2, 7, 1 dan 17. Kromosom lainnya terkait dengan autisme adalah kromosom 1, 9, 13, 15, 19, 22 dan kromosom X (Guney & Isteri, 2013). Autisme merupakan bagian dari sindrom genetik yang terkenal. Terjadi pada sekitar 10% dari semua kasus ASD, itu biasanya terkait dengan malformasi. Kelainan genetik yang mencakup sebab kejadian autis dalam presentasi klinis seperti fragile X sindrom, tuberous sclerosis, neurofibromatosis, fenilketonuria yang tidak diobati.<sup>82</sup>

- b. Pestisida. Menurut penelitian pestisida merupakan pengganggu fungsi gen pada sistem saraf pusat.
- c. Obat-obatan. Ketika bayi dalam kandungan terkena obat-obatan secara spesifik dalam jangka waktu yang lama bisa menyebabkan anak menjadi autis. seperti Thalidomide serta valproic yang biasa digunakan untuk mengatasi mual dan muntah selama kehamilan.<sup>83</sup>
- d. Usia orang tua. Semakin tua usia orang tua saat mengandung, maka semakin tinggi resiko melahirkan anak autis. Penelitian yang dipublikasikan tahun 2010 menemukan, perempuan usia 40 tahun memiliki resiko 50% memiliki anak autisme dibandingkan dengan perempuan berusia 20-29 tahun.
- e. Perkembangan otak. Area tertentu di otak termasuk serebral korteks dan *cerebellum* yang bertanggung jawab pada konsentrasi, pergerakan dan pengaturan mood, berkaitan dengan autisme. Ketidak seimbangan neurotransmitter, seperti dopamine dan serotonin di otak juga dikaitkan dengan autisme.<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup> M. Ghufron dan Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis*, 65.

<sup>82</sup> Slamet Raharjo dan Rias Gesang Kinanti, *Buku Ajar Olahraga Adaptif Untuk Siswa Autis*, (Malang: Wineka Media, 2019), 17.

<sup>83</sup> M. Ghufron dan Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis*, 65.

<sup>84</sup> Hasdianah. *Autis Pada Anak: Pencegahan, Perawatan Dan Pengobatan*, 50.

- f. Flu. Wanita yang mengalami flu dan demam yang berkepanjangan ketika hamil juga lebih beresiko melahirkan anak autis. Ketika seorang ibu menggunakan antibiotic tertentu saat hamil akan memicu gangguan autis saat lahir.
- g. Merkuri. Merkuri merupakan salah satu unsur kimia yang sangat berbahaya dan menjadi penyebab autisme pada anak.
- h. Timbal. Timbal adalah zat kimia dengan kode pb yang berarti plumbum (timah hitam).<sup>85</sup>

Menurut Herini dalam Tika, menyebutkan tidak hanya satu faktor saja yang membuat anak tersebut dikualifikasikan sebagai anak autis, namun ada beberapa faktor seperti:

- a. Faktor orang tua.

Beberapa orang menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah salah satu faktor penting dalam pembentukan karakter, dan juga kepribadian sang anak. Karena waktu yang paling banyak dihabiskan oleh anak adalah bersama orang tua atau keluarganya, nilai-nilai pendidikan, penanaman karakter, pola asuh, hal itu semua didapatkan dari rumah. Orang tua adalah salah satu sumber utama dalam membentuk dan membina seorang anak menjadi anak baik (sehat fisik dan psikisnya). pola asuh orang tua yang otoriter, keras, agresi verbal, perceraian, menjadikan kesehatan mental anak berkurang, secara tidak sadar ia akan menarik diri dari lingkungan sekitar, dan terbiasa dengan dirinya sendiri. Tak hanya itu, beberapa kasus ditemukan, karena adanya pola asuh yang salah, atau orang tua terlalu sibuk dengan urusannya masing-masing, menjadikan perkembangan anak terlambat, hal ini juga menjadi salah satu faktor autisme pada anak.<sup>86</sup>

- b. Faktor psikogenetik.

Faktor psikogenetik menjadi salah satu faktor penting terjadinya gangguan autisme pada anak, selain faktor orang tua. Hal ini dikarenakan gen yang dimiliki orang tua

---

<sup>85</sup> M. Ghufron dan Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis*, 66.

<sup>86</sup> Permatasari Dina, "Problematika Pendidikan Agama Islam dan Solusinya Pada Anak Autis di Sekolah Luar Biasa (SLB) Idayu Malang", (Tesis, Universitas Islam Negeri, 2017), 32.

akan menurun pada anak. Singkatnya, jika orang tua sehat dan dalam keadaan baik-baik saja (baik secara psikis maupun fisik), maka hal itu akan menurun pada anak. Namun jika orang tua dalam keadaan tidak baik (fisik dan psikis), maka hal itu akan berdampak pada kondisi sang anak. Oleh karena itu, ketika ibu sedang mengandung, sangat tidak dianjurkan merasa stress, tertekan, depresi, dan lain-lain. Dikarenakan hal ini akan berdampak pada kondisi anak ketika lahir. Sering ditemukan beberapa kasus, ketika seorang ibu mengandung, dan ia dalam keadaan tertekan, ketika sang bayi lahir, sang bayi tidak anak baik-baik saja. Banyak juga ditemukan autisme, terlambat bicara, gagap, dan lain-lain.<sup>87</sup>

c. Faktor lingkungan.

Tidak hanya faktor orang tua dan faktor psikogenetik saja, namun faktor lingkungan juga bisa mempengaruhi terjadinya gangguan autisme. Hal ini bisa terjadi dikarenakan ketidak konsistenan orang tua ketika mendidik sang anak, bisa saja orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Lalu dalam hal ini, anak akan bergaul pada lingkungan sekitar yang belum tahu apakah lingkungan tersebut baik atau buruk. Ketika lingkungan tersebut buruk, maka hal ini tentu akan memancing gangguan autisme pada anak. Lingkungan yang kotor, serta polusi air dan udara bisa mengakibatkan autis.<sup>88</sup>

d. Faktor Sosiokultural.

Faktor sosiokultural bisa menjadi salah satu penyebab autisme, sehingga kita kembali lagi ke pembahasan ketika ibu mengandung, dengan emosi yang tidak stabil dikarenakan tingkat ekonomi yang rendah. Hal ini memicu sang ibu untuk memakan obat-obatan terlarang, hingga membahayakan nyawa sang anak.

e. Faktor prenatal.

---

<sup>87</sup> Tika Nur Patrisia, "Implementasi Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Autis Di Slb Samara Bunda Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta", (Tesis, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2021), 35.

<sup>88</sup> Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: Semarang University Press, 2011), 54.

Pada faktor ini adalah faktor yang sering terjadi, dikarenakan pada trimester pertama, ibu sudah mengalami tanda-tanda kehamilan yang tidak sehat, yaitu adanya pendarahan terus menerus sebelum kehamilan, hingga trimester pertama. Hal ini sudah diketahui sejak dini, dan salah satu faktor ini adalah faktor autisme pada anak.<sup>89</sup>

#### 4. Klasifikasi Autisme

Autisme dapat diklasifikasikan oleh dunia dalam beberapa kelompok. Namun autisme harus memiliki kriteria tertentu, sehingga bisa diklasifikasikan sebagai gangguan autisme. Namun akhir-akhir ini, banyak gejala ringan yang muncul. Kasus-kasus seperti ini bisa diklasifikasikan dengan autis, namun gejala ringan.

Dibawah ini ada beberapa pengelompokan autisme sesuai dengan kendalanya masing-masing, yaitu:

- a. Autisme Spectrum Disorder (ASD), Autisme Spectrum Disorder adalah kelompok yang mempunyai gangguan autistik terberat. Pada kelompok ASD ini, biasanya terdapat tanda-tanda bahwa adanya keterlambatan bicara, atau bahkan tidak bicara sama sekali. 60 persen yang tergolong ASD ini mengalami keterbelakangan mental, atau seperti anak pada umumnya, namun hanya ada beberapa kendala seperti keterlambatan bicara.
- b. Asperger Syndrome, Asperger syndrome adalah penyandang autisme yang tidak mengalami keterlambatan bicara, namun adanya gangguan bahasa, yaitu gangguan pragmatik dan semantik. Pada kelompok ini, biasanya anak-anak yang memiliki gangguan komunikasi sosial. Gangguan komunikasi sosial disini maksudnya anak-anak yang memiliki imajinasi yang terlalu berkembang pesat dibandingkan anak-anak pada usianya. Anak-anak ini

---

<sup>89</sup> Tika Nur Patrisia, "Implementasi Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Autis Di Slb Samara Bunda Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta",.

biasanya cerdas, cepat belajar bicara, dan cepat mengikuti perintah.<sup>90</sup>

Dibawah ini ada beberapa pengelompokan autisme menurut Suryadi yang membagi autisme menjadi dua yaitu :

a. Autisme Klasik.

Disebut autisme klasik ketika kerusakan saraf sudah terdapat sejak lahir, karena sewaktu mengandung, ibu terinfeksi virus, seperti rubella atau terpapar logam berat berbahaya seperti merkuri dan timbal yang berdampak mengacaukan proses pembentukan sel-sel saraf di otak janin.

b. Autisme Regresif

Autisme regresif muncul saat anak berusia antara 12 sampai 24 bulan. Sebelumnya perkembangan anak relatif normal, namun tiba-tiba saat usia anak menginjak 2 tahun kemampuan anak merosot, yang tadinya sudah bisa membuat kalimat 2 sampai kata berubah diam dan tidak lagi berbicara. Anak terlihat acuh dan tidak mau melakukan kontak mata. Kesimpulan yang beredar dikalangan ahli menyebutkan autisme regresif muncul karena anak terkontaminasi langsung oleh faktor pemicu. Yang paling disorot adalah paparan logam berat terutama merkuri dan timbal dari lingkungan.<sup>91</sup>

Berdasarkan taraf intelegensinya, anak tunagrahita (autis) dibedakan menjadi tiga yaitu tunagrahita ringan, sedang dan berat.

a. Tunagrahita ringan.

Anak tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau *debil*, anak ini memiliki IQ antara 68-52 diukur dengan skala Weschler (WISC). Anak penderita tunagrahita ringan masih bisa belajar membaca, menulis bahkan bekerja yang bersifat *semi-skilles* seperti berdagang, bertani, beternak bahkan bisa bekerja di pabrik dengan adanya sedikit pengawasan. Anak tunagrahita ringan pada umumnya tidak memiliki gangguan

---

<sup>90</sup> Tika Nur Patrisia, "Implementasi Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Autis Di Slb Samara Bunda Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta, 40.

<sup>91</sup> Suryadi, *Kiat Jitu Dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Edsa Mahkota, 2006), 132-133

fisik, tetapi mereka tidak bisa membelanjakan uang, merancang masa depan dan sering melakukan kerusakan.<sup>92</sup>

b. Tunagrahita sedang.

Tunagrahita sedang termasuk kelompok latih. Tampang atau kondisi fisiknya sudah dapat terlihat, tetapi ada sebagian anak tunagrahita yang mempunyai fisik normal. Kelompok ini mempunyai IQ antara 30-50. Anak dengan tunagrahita sedang masih bisa dididik mengurus diri sendiri, menghindari bahaya dan berjalan di jalan raya. Mereka tidak bisa diajari membaca, berhitung dan menulis walaupun bisa diajari menulis secara sosial seperti menulis nama, alamat rumahnya sendiri dan lain sebagainya. Dalam kehidupan sehari-hari anak tunagrahita sedang memerlukan pengawasan terus menerus. Mereka juga masih bisa bekerja di tempat kerja terlindung.<sup>93</sup>

c. Tunagrahita berat.

Tunagrahita berat disebut juga sering disebut *idiot*. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antara anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat (severe) memiliki IQ 32-20 menurut Skala Binet dan antara 39-25 menurut Skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (profound) memiliki IQ dibawah 19 menurut Skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut Skala Weschler. Anak tunagrahita berat memerlukan perawatan khusus selama hidupnya seperti makan, mandi, berpakaian dan lain sebagainya.<sup>94</sup>

Yatimah mengklasifikasikan anak autis menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Autis persepsi. Autis persepsi disebut autis asli karena kelainan sudah nampak sebelum lahir. Autis ini terjadi karena berbagai faktor baik itu dari pengaruh keluarga (*heriditer*), maupun pengaruh lingkungan (makanan dan

---

<sup>92</sup> T Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2006), 106.

<sup>93</sup> Shinta Pratiwi, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: Semarang University Press, 2011), 31.

<sup>94</sup> T Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2006), 107.

rangsangan) maupun faktor lainnya. Ketidakmampuan dalam berbahasa juga termasuk pada penyimpangan reaksi terhadap rangsangan dari luar, ketidakmampuan anak dalam bekerja dengan orang lain sehingga anak bersikap masa bodoh.<sup>95</sup>

- b. Autis reaksi. Autis ini timbul karena beberapa permasalahan yang menimbulkan kecemasan seperti orang tua meninggal, sakit berat, pindah rumah atau pindah sekolah dan lain sebagainya. Pada autis ini anak akan mengalami Gerakan-gerakan tertentu yang berulang-ulang dan kadang disertai dengan kejang-kejang. Anak autis ini mulai terlihat pada usia 6-7 tahun sebelum anak memasuki usia tahapan berpikir logis, mempunyai sifat rapuh, mudah terkena penyakit luar yang timbul setelah lahir.
- c. Autis yang timbul kemudian. Autis jenis ini disebabkan kelainan jaringan otak yang terjadi setelah anak lahir. Hal ini akan mempersulit memberikan pelatihan dan Pendidikan untuk mengubah perilakunya yang sudah melekat.<sup>96</sup>

Menurut Mufatihah dalam *Autisme Society of America* menjelaskan bahwa jenis autis ada lima, diantaranya:<sup>97</sup>

- a. *Sindrom Asperger*: jenis gangguan ini ditandai dengan defisiensi interaksi sosial dan kesulitan dalam menerima perubahan rutinitas sehari-hari. Pada *sindrom asperger*, kemampuan bahasa tidak terlalu terganggu bila dibandingkan dengan gangguan lain. Anak yang menderita sindrom Asperger biasanya berumur lebih dari 3 tahun dan permasalahannya adalah pada konteks bahasa. Penderita sindrom ini cenderung memiliki intelegensi rata-rata atau

---

<sup>95</sup> Mega Iswari Biran dan Nur Hastuti, *Pendidikan Anak Autisme*, 14.

<sup>96</sup> Yatimah dan Durroh. "Manajemen Pendidikan Pesantren Dalam Upaya Peningkatan Mutu Santri," *Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang*, Vol. 9 (1), (2011): 59-60.

<sup>97</sup> Mufatihah, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah Pedawang Bae Kudus" ( Thesis. ( IAIN Walisongo Semarang, 2019), 52-53.

lebih tinggi. Namun seperti halnya gangguan autistik, mereka kesulitan berinteraksi dan berkomunikasi.<sup>98</sup>

- b. *Autistic Disorder*: disebut sebagai *childhood autisme* karena sebagian besar berkembang pada tiga tahun awal usia anak. Anak yang terkena *autistic disorder* tidak memiliki kemampuan bicara dan hanya tergantung pada komunikasi verbal. Kondisi ini mengakibatkan anak menarik diri secara ekstrim terhadap lingkungan sosialnya dan bersikap acuh-tak acuh. Pada gangguan ini, keterampilan verbal dan nonverbal efektif terbatas sehingga anak kurang bisa berkomunikasi.<sup>99</sup>
- c. *Pervasive Development Disorder*: autisme jenis ini meliputi berbagai jenis gangguan dan tidak spesifik terhadap satu gangguan. Tingkat keparahan mulai dari yang ringan sampai ketidakmampuan yang ekstrim umumnya didiagnosis dalam 5 tahun usia pertama anak. Pada gangguan ini, keterampilan verbal dan nonverbal efektif terbatas sehingga, anak kurang bisa berkomunikasi. Merupakan gejala non tipikal dari autisme. Anak-anak memiliki gejala-gejala autisme, namun berbeda dengan jenis autisme lainnya, karena anak-anak dengan gangguan ini memiliki IQ yang rendah.<sup>100</sup>
- d. *Childhood Disintegrative Disorder*: gejala gangguan ini muncul ketika seorang anak berusia antara 3-4 tahun. Pada dua tahun awal, perkembangan anak nampak normal yang kemudian terjadi regresi mendadak dalam komunikasi, bahasa, sosial, dan keterampilan motorik. Anak menjadi kehilangan semua keterampilan yang diperoleh sebelumnya dan mulai menarik diri dari lingkungan sosial.<sup>101</sup>
- e. *Reet Syndrome*: jarang ditemukan dan sering keliru didiagnosis sebagai autisme. Sindrom ini mempengaruhi

---

<sup>98</sup> Ika Febrian Kristiana dan Costrie Ganes Widiyanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: UNDIP PRESS, 2016), 53.

<sup>99</sup> Mufatihah, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus" 52.

<sup>100</sup> Ika Febrian Kristiana dan Costrie Ganes Widiyanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: UNDIP PRESS, 2016), 53.

<sup>101</sup> Mufatihah, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus", 53.

perempuan dewasa atau anak perempuan yang ditandai oleh pertumbuhan kepala yang abnormal. Penyebabnya adalah mutasi pada urutan sebuah gen tunggal. Gejala awal yang teramati diantaranya kehilangan kontrol otot yang menyebabkan masalah dalam berjalan dan mengontrol gerakan mata. Keterampilan motorik terlambat dan mengganggu setiap gerakan tangan dan kaki yang berulang. Perkembangan anak pada awalnya normal pada usia satu hingga empat tahun, kemudian terjadi perubahan pola komunikasi, dengan pengulangan gerakan tangan dan pergantian gerakan tangan.<sup>102</sup>

Jadi, jenis autisme dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu *sindrom asperger*, *autistic disorder*, *pervasif development disorder*, *childhood disintegrative disorder*, dan *reet syndrome*.

## 5. Penanganan Bagi Autisme

Adapun tujuan yang dilakukan untuk menangani anak autisme adalah:

- a. Agar anak mempunyai kemampuan berkomunikasi dua arah yang baik.
- b. Agar anak mempunyai kemampuan bersosialisasi pada lingkungan sosial yang umum dan tidak di lingkungan keluarganya saja.
- c. Agar anak bisa meminimalisir atau menghilangkan perilaku yang tidak sesuai.
- d. Agar anak memahami materi-materi akademik.
- e. Agar anak mempunyai kemampuan meningkatkan pengembangan diri dan berbagai hal potensi yang dimiliki anak.<sup>103</sup>

Penderita autisme yang tidak ditangani dengan tepat, kemungkinan akan sulit sembuh dan dikhawatirkan akan membahayakan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Melayani anak autisme dapat menggunakan beberapa pendekatan sebagai berikut:

---

<sup>102</sup> Ika Febrian Kristiana dan Costrie Ganes Widiyanti, *Buku Ajar Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Semarang: UNDIP PRESS, 2016), 53.

<sup>103</sup> M. Ghufron dan Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis*, 75.

- a. Pendekatan modifikasi perilaku, melalui pengobatan dan program penyembuhan perilaku menyimpang. Ada beberapa teknik yaitu prosedur kontrol diri, melakukan pemberian penguatan terhadap perilaku yang baik dan pemberian intervensi dengan suara.
- b. Pendekatan melalui terapi khusus terhadap sensoris integratif. Dalam pendekatan ini dilakukan dengan modifikasi saraf neurologis yang tidak berfungsi melalui belajar. Terapi ini dilakukan dengan asumsi bahwa otak dapat dilatih untuk merasa, mengingat dan mampu melakukan perencanaan gerak yang lebih baik.
- c. Pendekatan melalui model perkembangan integratif. Kegiatan model intervensi semacam ini difokuskan terhadap 2 hal yaitu pola ditujukan pada kekurangan-kekurangan khusus dan intervensi melalui program komprehensif yang tersusun agar dapat meningkatkan tingkat kefungsi-an.
- d. Pendekatan dengan intervensi biomedis. Intervensi ini baru dapat dilaksanakan setelah diperoleh hasil tes laboratorium. Gangguan metabolisme dapat diperbaiki dengan obat, vitamin, suplemen, makanan, maupun dengan pengaturan diet. Keracunan logam berat yang tidak diatasi berdampak terhadap sel-sel otak yang dapat mengalami kerusakan permanen.<sup>104</sup>

Menurut Ghufron dalam Marjuki ada dua cara dalam menangani anak autisme, yakni:

- a. Ditangani lebih awal.
  - 1) Pada tahap ini, anak autisme ditangani dengan dilakukan secara lebih awal. Anak autisme adalah anak yang terganggu secara menetap pada *neurobiologisnya* yang mempunyai beberapa ciri berupa kesulitan dalam berkomunikasi, melakukan interaksi dan dalam berperilaku. Ketergangguan secara neurobiologis, tidak dapat diobati akan tetapi beberapa gejalanya dapat di minimalisir hingga pada kondisi tertentu seseorang tidak bisa menentukan perbedaannya antara anak yang terkena

---

<sup>104</sup> Bandi Delphie, *Pendidikan Anak Autistik*, (Sleman: Intan Sejati Klaten, 2009), 96.

autis dan tidak. Langkah seperti memberi perlakuan dengan cara memberikan rangsangan secara terus-menerus pada anak sejak dini memungkinkan anak bisa normal.<sup>105</sup>

- 2) Dikelompokkan secara khusus. Pada saat anak berusia satu sampai dua tahunan setelah dilakukan penanganan, anak yang terganggu secara autis dapat diberi penanganan secara khusus, bahkan dapat pula dimasukkan pada kelompok taman bermain. Sementara pada anak yang belum bisa dimasukkan pada kelompok taman bermain bisa diikutkan pada penanganan khusus berikutnya. Pada penanganan ini anak bisa menjalani sekolah namun yang disusun secara individual dengan kurikulum yang sesuai kondisinya.
- 3) Ditangani dengan bekerja sama dengan lainnya Anak dengan gangguan autis tertentu dapat terapi secara terpadu yang melibatkan berbagai pihak seperti guru yang juga terapis dan orangtua anak.<sup>106</sup>

Ada beberapa jenis terapi yang bisa diberikan bagi anak autis, yaitu:<sup>107</sup>

a. Terapi Perilaku.

Terapi ini bertujuan agar anak autis dapat mengurangi perilaku tidak lazim dan menggantinya dengan perilaku yang bisa diterima dalam masyarakat. Terapi perilaku sangat penting untuk membantu anak autis untuk lebih bisa menyesuaikan diri dalam masyarakat. Terapi ini dapat melatih setiap keterampilan yang tidak dimiliki anak, mulai dari respon sederhana, misalnya memandang orang lain atau kontak mata, sampai keterampilan kompleks, misalnya komunikasi spontan dan interaksi sosial. Terapi ini terdiri dari terapi wicara, terapi okupasi dan menghilangkan perilaku yang asosial.<sup>108</sup>

---

<sup>105</sup> M. Ghufron dan Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis*, 75.

<sup>106</sup> M. Ghufron dan Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis*, 80.

<sup>107</sup> Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah*, (Jakarta: Puspa Swara, 2003), 9.

<sup>108</sup> Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah*, 29-30

- b. Terapi Biomedik (obat, vitamin, mineral, *food supplements*).  
Pemberian obat tidak untuk menyembuhkan autisme tetapi hanya dipakai untuk menghilangkan gejala. Dan reaksi anak terhadap obat berbeda-beda, ada anak yang cocok dengan obat A, tapi tidak cocok dengan obat B atau sebaliknya. Jadi, hendaknya pemberian obat selalu di bawah anjuran dokter. Gejala yang biasanya dihilangkan dengan obat yaitu hiperaktif yang hebat, menyakiti diri sendiri, menyakiti orang lain, merusak dan gangguan tidur.<sup>109</sup>
- c. Terapi *Snoezelen*.  
*Snoezelen* dikembangkan sejak tahun 1960-an di AS, lalu dikembangkan di Belanda tahun 1975 oleh dua orang ahli, yaitu Jan Hulsegge dan Ad Verheul. Kata *Snoezelen* sendiri adalah bahasa Belanda, *snuffelen* (*to sniff* atau mencium) dan *doezelen* (*to doze* atau tidur sebentar), yang bermakna nyaman dan rileks. Terapi *snoezelen* merupakan aktivitas yang dirancang untuk mempengaruhi sistem saraf pusat (SSP) melalui pemberian rangsangan yang cukup pada sistem sensori primer anak, seperti penglihatan, pendengaran, peraba, perasa lidah, pembau dan juga sistem sensoris internal.<sup>110</sup>
- d. Terapi Bermain.  
Terapi bermain merupakan usaha penyembuhan untuk mencapai perkembangan fisik, intelektual, emosi, dan sosial anak secara optimal dengan bersenang-senang tanpa paksaan.<sup>75</sup> Ragam latihan terapi bermain yaitu melempar dan menendang bola, puzzle, bermain di bak pasir, dsb.<sup>111</sup>
- e. Terapi Musik.  
Para ahli percaya bahwa musik dapat dijadikan wahana untuk pendidikan, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Andik Sumarno dan kawan-kawan mengemukakan “terapi musik dalam pendidikan adalah

---

<sup>109</sup> Mirza Maulana, *Anak Autis, Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, 23.

<sup>110</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Psikosain, 2016), 41.

<sup>111</sup> Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah*, 104-105.

usaha mendidik melalui pelajaran musik untuk menumbuhkan cipta rasa karsa estetik anak untuk mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan psikomotorik dan fisiomotorik secara optimal". Menurut Ewalt (1957) berdasarkan risetnya, terapi musik efektif dalam kegiatan komunikasi dengan anak yang sangat diam, penyendiri, atau terbelakang yang merupakan karakteristik anak autis.<sup>112</sup> Ruang lingkup terapi musik yaitu 1) menggerakkan tubuh sesuai musik, bunyi dan suara, 2) mendengarkan bunyi atau suara musik sehari-hari seperti bunyi kendaraan, hewan, rintik hujan, barang-barang elektronik (hp, jam, radio, tv) dan alat musik (piano, gitar, dll), 3) menggunakan alat-alat instrumen seperti botol bekas, piring, ember, dll), 4) membunyikan alat bersama-sama, dan 5) menyanyi.

f. Terapi Remedial.

Terapi ini diberikan bagi anak yang mengalami kesulitan belajar sehingga terapis harus memberikan pengulangan kembali materi yang telah diberikan mulai dari awal, secara *one on one*. Dengan melakukan assesment atau observasi untuk mengetahui kekurangan anak dengan melihat skala derajat autis-nya, tes IQ, memeriksa persepsi visualnya, koordinasi motoriknya, serta konsentrasinya. Setelah diketahui, maka materi dan frekuensi terapi *remedial* diberikan sesuai kebutuhan anak dan ketertinggalannya.<sup>113</sup>

Orang tua perlu memahami sikap yang patut diberikan dalam mengasuh anak autis diantaranya sebagai berikut:

- a. Orang tua harus memahami kesukaan dan hal-hal yang tidak disukai oleh anak. Karena anak autis sangat sensitif terhadap lingkungan dan benda-benda di sekitarnya. Apabila mereka suka, maka mereka akan merasa nyaman. Namun sebaliknya, apabila mereka tidak suka, maka mereka akan memberontak, marah, berteriak, dan berusaha menghindarinya.
- b. Orang tua harus memberikan rutinitas yang menyenangkan. Artinya orang tua perlu memberikan gambaran kepada si

---

<sup>112</sup> Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, 42.

<sup>113</sup> Bonny Danuatmaja, *Terapi Anak Autis di Rumah*, 174-177

anak tentang aktivitas yang akan dilaluinya dalam keseharian.

- c. Terapi yang diberikan orang tua berpusat pada *life-skill*, kemampuan bersosialisasi dan bukan mata pelajaran, karena anak autis cenderung sulit bergaul secara sosial.
- d. Orang tua harus pandai memilih pendidikan yang aman, terjamin, dan kondusif bagi anak tersebut.<sup>114</sup>

## 6. Pendidikan Anak Autis.

Pendidikan bagi anak autis tidak dapat disamakan dengan pendidikan normal, karena kelainannya sangat bervariasi dan usia mereka juga berbeda-beda. Pendidikan bagi anak autis bisa dilakukan dengan dua cara yaitu tersendiri dan inklusi.

Pendidikan bagi anak autis, idealnya diberikan dalam bentuk penanganan khusus untuk membantu mereka mengatasi kebutuhannya. Berikut bentuk-bentuk pendidikan untuk anak autis, antara lain:

- a. *Individual therapy*, antara lain melalui penanganan di tempat terapi atau di rumah (*home-based therapy* dan kemudian *homeschooling*). Intervensi seperti ini merupakan dasar dari pendidikan individu autis. Melalui penanganan *one-on-one*, anak belajar berbagai konsep dasar dan belajar mengembangkan sikap mengikuti aturan yang ia perlukan untuk berinteraksi di masyarakat.
- b. *Designated Autistic Classes*. Salah satu bentuk transisi dari penanganan individual ke bentuk kelas klasikal, dimana sekelompok anak yang semuanya autis, belajar bersama-sama mengikuti jenis instruksi yang khas. Anak-anak ini berada dalam kelompok yang kecil (1-3 anak), dan biasanya merupakan anak-anak yang masih kecil yang belum mampu imitasi dengan baik.
- c. *Ability Grouped Classes*. Anak-anak yang sudah dapat melakukan imitasi, sudah tidak terlalu memerlukan penanganan *one-on-one* untuk meningkatkan kepatuhan, sudah ada respons terhadap pujian, dan ada minat terhadap

---

<sup>114</sup> Ratih Putra Pratiwi, dan Afin Murtiningsih. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016), 90.

alat permainan; memerlukan jenis lingkungan yang menyediakan teman sebaya yang secara sosial lebih baik meski juga memiliki masalah perkembangan bahasa.

- d. *Social skills Development and mixed Disability Classes*. Kelas ini terdiri atas anak dengan kebutuhan khusus, tetapi tidak hanya anak autis. Biasanya anak autis berespons dengan baik bila dikelompokkan dengan anak-anak *Down Syndrome* yang cenderung memiliki ciri “*hyper-social*” (ketertarikan berlebihan untuk membina hubungan sosial dengan orang lain). Ciri ini membuat mereka cenderung bertahan, memerintah, dan berlari lari di sekitar anak autis sekedar untuk mendapatkan respons. Hal ini baik sekali bagi si anak autis.<sup>115</sup>

Terdapat beberapa prinsip pendidikan dan pengajaran anak autis, yaitu:

- a. Terstruktur, yaitu dalam pendidikan atau pemberian materi dimulai dari bahan ajar yang paling mudah dan dapat dilakukan oleh anak.
- b. Terpola yaitu kegiatan yang terbentuk dari rutinitas yang sudah terjadwal baik di sekolah maupun di rumah, dari bangun tidur sampai tidur kembali. Agar terbiasa dengan pola yang teratur.
- c. Terprogram, untuk memberi arahan dari tujuan yang ingin dicapai dan memudahkan dalam melakukan evaluasi. Dilakukan bertahap dan sesuai dengan kemampuan anak.
- d. Konsisten, yaitu tetap dalam berbagai hal, ruang dan waktu. Seperti tetap dalam bersikap, merespon dan memperlakukan anak sesuai karakter dan kemampuannya.
- e. Kontinuitas, yaitu pelaksanaan pendidikannya tidak hanya di sekolah tetapi juga harus ditindaklanjuti untuk kegiatan di rumah dan lingkungan sekitar anak tersebut.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Mufatihah, “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah Pedawang Bae Kudus”, 62.

<sup>116</sup> Sukinah, *Pembelajaran Anak Autis, Modul Pendidikan Luar Biasa*. 49-51.

## C. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga Pendidikan tradisional Islam yang bertujuan untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaquh fidin*) dengan menekankan moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat sehari-hari.<sup>117</sup> Secara etimologi, istilah pesantren berasal dari kata santri dengan awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Sedangkan kata santri berasal gabungan dari dua kata yaitu *sant* ( manusia baik) dan *tra* (suka menolong), jadi pesantren dapat diartikan sebagai tempat untuk mendidik manusia yang baik.<sup>118</sup>

Menurut Dhofier yang dikutip dari professor Johns menyebutkan istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan CC Berg berpendapat bahwa istilah santri berasal dari kata *shastri* dalam bahasa India yang berarti orang yang tau tentang buku atau kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci atau buku-buku ilmu pengetahuan.<sup>119</sup>

Daulay mendefinisikan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup dalam keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat.<sup>120</sup> Sedangkan menurut Djameluddin, pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana santri-santrinya menerima Pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kepemimpinan

---

<sup>117</sup> M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 23.

<sup>118</sup> Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, ter. Butche B. Soendjojo, (Jakarta: P3M,1986), 8.

<sup>119</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3Es, 1982), 44

<sup>120</sup> Daulay dan Haidar Putra, *Hostoritas san Eksistensib Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 8.

seseorang atau beberapa kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.<sup>121</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang telah lama dikenal oleh masyarakat Indonesia. Pesantren adalah tempat mengkaji dan mendalami dan menyebarkan berbagai ilmu keislaman, sekaligus tempat dakwah Islam. Pesantren adalah tempat menjaga tradisi dan ortodoksi Islam.<sup>122</sup>

Dalam sejarahnya Pondok pesantren muncul di nusantara pada abad ke 16 M, yaitu dibawa oleh Ampel Denta yang dibimbing langsung oleh Sunan Ampel. Pada saat itu, ia menyuruh murid-muridnya untuk menyebarkan luaskan ajaran Islam di seluruh negeri nusantara, bahkan ada yang ditugaskan ke negara-negara tetangga. Dari para santri Sunan Ampel ini pondok pesantren semakin berkembang pesat sampai pelosok negeri. Masa keemasan pesantren ketika pada awal pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke -20, pada masa ulama syekh kholil bangkalan. Puncaknya, pada saat itu hampir di setiap kota, kecamatan, desa-desa sampai ke pelosok desa berdiri sebuah sekolah berasrama yang disebut pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang menggunakan metode yang khas, mempunyai budaya yang tersendiri sehingga pesantren dikenal juga sistem pendidikan yang unik, asli (*indegenuous*) di Indonesia.<sup>123</sup>

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, yang memiliki keunikan tersendiri serta mempunyai perbedaan bila dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain. Para siswa yang belajar di pesantren dikenal dengan sebutan santri yang biasanya tinggal dan menetap di tempat tersebut. Adapun tempat tinggal santri ini dikenal dengan sebutan pondok. Berdasarkan keunikan di atas kemudian dikenal dengan sebutan pondok pesantren.<sup>124</sup>

---

<sup>121</sup> Djameluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Sleka Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), 99.

<sup>122</sup> Zamarkasi Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. 89

<sup>123</sup> M. Ghufron dan Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis*, 12.

<sup>124</sup> M. Ghufron dan Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis*, 7.

Keberadaan pesantren sebagai sekolah atau madrasah yang tergolong awal dalam dunia pendidikan di Indonesia pada zaman kolonial yang banyak anggapan masih ketinggalan dan harus banyak berbenah dari mulai kebersihan asrama, kurikulum, metode dan proses pembelajarannya, meskipun demikian pondok pesantren adalah lembaga yang selalu mendapat pujian orang, khususnya orang-orang Islam di nusantara, begitu juga dengan keberadaan madrasah dan sekolah Islam di nusantara pondok pesantren sebagai sekolah alternatif bagi masyarakat Islam.<sup>125</sup>

Pondok Pesantren, juga bisa dimaknai dengan sebutan asrama tempat santri atau tempat siswa belajar mengaji dan sebagainya. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian di masjid ada kitab-kitab klasik model bandongan atau sorogan serta mengikuti tradisi lainnya, ada pula gedung atau asrama yang digunakan oleh siswa untuk melakukan kegiatan keseharian selama 24 jam. Begitu juga selama tidur para siswa menghabiskan waktu mereka di sekolah asrama dengan semua jadwal yang ditentukan oleh pengasuh dengan koordinasi dengan pengurus asrama atau lurah pondok.<sup>126</sup>

## 2. Dasar Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan pasti memiliki dasar pendirian yang kuat baik secara agama maupun pemerintahan. Landasan yang digunakan dalam kegiatan sehari-hari yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Berikut landasan dasar Pendidikan di pondok pesantren:<sup>127</sup>

### a. Dasar Religius.

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tercantum baik dalam Al-Qur'an maupun Hadits. Menurut agama Islam melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah dari Allah dan

---

<sup>125</sup> M. Ghufron dan Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis*, 9.

<sup>126</sup> M. Ghufron dan Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis*, 10.

<sup>127</sup> M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 32.

merupakan ibadah kepadanya.<sup>128</sup> Hal ini tercantum dalam surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ  
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ  
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Artinya: Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl:125)”.<sup>129</sup>

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa sesungguhnya ajaran Islam bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan hidup, baik dalam kehidupan di dunia maupun akhirat.

b. Dasar Yuridis (Hukum)

1) Dasar Ideal

Dasar ideal berasal dari falsafah negara Indonesia yaitu Pancasila, dimana dalam Pancasila sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini mengandung pengertian bahwa setiap warga Indonesia harus percaya kepada Tuhan atau dengan kata lain harus beragama. Oleh karena ini diperlukannya Pendidikan agama Islam kepada anak-anak bahkan orang dewasa, karena tanpa adanya Pendidikan agama akan sulit untuk mewujudkan sila pertama Pancasila.<sup>130</sup>

2) Dasar Kultural (Konstitusional)

Dasar kultural/konstitusional yang dipakai pesantren yaitu UUD 1945 dalam BAB XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi: Negara berdasarkan Ketuhanan Yang

<sup>128</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 23.

<sup>129</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 421

<sup>130</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, 22.

Maha Esa<sup>131</sup>, yang mana bunyi pasal tersebut mempunyai makna yang terkandung didalamnya bahwa bangsa Indonesia harus memiliki agama. Oleh karena itu agar mereka bisa menjalankan agamanya maka diperlukan adanya sebuah Pendidikan agama sebagai upaya untuk meningkatkan taraf kehidupan bangsa Indonesia yang sejahtera.<sup>132</sup>

c. Dasar Sosial Psikologi

Secara konkrit tujuan pondok pesantren belum dirumuskan hal ini disebabkan perkembangan pondok pesantren semakin hari semakin berkembang. Agama dijadikan sebagai pegangan hidup dalam kehidupan. Maka dari itu sangat diperlukan pendidikan agama Islam agar mendapatkan kehidupan yang sejahtera bahagia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu para ulama membangun pondok pesantren sebagai tempat mereka untuk menggali ilmu-ilmu agama. Secara umum tujuan pondok pesantren adalah membentuk manusia hidup dengan kekuatan diri sendiri dan tidak mengharuskan menjadi pegawai negeri.<sup>133</sup>

Ahmad Tafsir menjelaskan tentang tujuan Pendidikan pondok pesantren sebagai berikut:

- 1) Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam.
- 2) Memiliki kebebasan yang terpimpin.
- 3) Berkembang mengatur diri sendiri.
- 4) Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi.
- 5) Menghormati orang tua dan guru.
- 6) Cinta kepada ilmu.
- 7) Mandiri.
- 8) Kesederhanaan.<sup>134</sup>

---

<sup>131</sup> UUD 1945 Sekretariat Jenderal MPR RI, 2020, 14.

<sup>132</sup> M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 33.

<sup>133</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan kiai Studi Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Jombang: kalimasahadah, 1993), 35.

<sup>134</sup> Ahmad tafsir, *ilmu Pendidikan dan Perspektif islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 201-202.

### 3. Tipologi Pondok Pesantren

Ada beberapa model dan bentuk pesantren, menurut Hadi Purnomo yang dikutip dari dhofier ada dua model pesantren yang sangat berpengaruh yaitu pesantren salafi dan pesantren khalafi.<sup>135</sup>

#### a. Pesantren salafi

Model pesantren salafi sampai saat ini masih mempertahankan metode sorogan, wetonan dan bandongan. Mereka berpedoman bahwa tujuan pendidikan bukan hanya untuk mengejar kepentingan duniawi tetapi ditanamkan pada mereka bahwa tujuan mereka belajar adalah semata-mata sebagai kewajiban dan pengabdian kepada tuhan.<sup>136</sup>

#### b. Pesantren Khalafi (Modern)

Tipe pesantren ini telah memasukkan pelajaran umum dalam madrasah yang berada di lingkungan pesantren bahkan ada yang tidak mengajarkan kitab kuning klasik. Pendidikan yang berada di pesantren khalafi, seperti halnya dalam satuan Sistem Pendidikan Nasional ada dua jalur yaitu melalui jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah seperti dijelaskan dalam UUSPN pasal 10 bahwa:

- 1) Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur yaitu jalur Pendidikan sekolah dan jalur Pendidikan luar sekolah,
- 2) Jalur pendidikan sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.
- 3) Jalur pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup> M. Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 35-36.

<sup>136</sup> Zamarkasi Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. ( Jakarta: LP3S., 1985).21.

<sup>137</sup> Moejiono Hasibuan, *Proses belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986), 23.

Menurut M Ghufron yang dikutip dari Ridwan Nasir, tipe pondok pesantren bisa dikelompokkan menjadi lima, yaitu:<sup>138</sup>

- a. Ciri sistem dan metode khusus pondok pesantren dengan sebutan (weton dan sorogan) dan sistem klasikal pondok pesantren salaf/klasik dengan metode ini berlangsung dari mulai berdirinya pondok pesantren salaf/klasik. Pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran yang berdasarkan kitab-kitab Islam klasik, tidak menambah kurikulum dengan berbagai pelajaran umum lainnya atau juga tidak memakai sistem klasikal dan berijazah, maka pesantren tersebut dapat dikategorikan sebagai pesantren Salafi.<sup>139</sup>
- b. Pondok pesantren dengan semi berkembang dengan artian bahwa pondok pesantren yang di dalamnya terdapat sistem pendidikan salaf (weton dan sorogan) dan sistem klasikal didalamnya ada (madrasah) swasta dengan kurikulum 90% agama dan kitab-kitab klasik dan 10% muatan umum serta madrasah yang dicanangkan untuk persamaan siswa dalam ujian nasional.
- c. Pondok pesantren berkembang, merupakan pondok sebagaimana semi berkembang namun sudah mempunyai kurikulum yang bervariasi dan cara tata ruang dan proses belajar mengajarnya, dari 70% berbasis agama dan 30% berbasis umum. Begitu juga sekolah sore atau dinamakan madrasah diniyyah seperti tentang SKB Tiga Menteri dengan penambahan madrasah diniyah.<sup>140</sup>
- d. Pondok pesantren khalaf/modern, yaitu saat sebuah pondok pesantren tidak lagi memandang bahwa pengajaran yang bersumber dari kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) adalah satu-satunya mata pelajaran yang harus diberikan kepada santrinya, tetapi juga berpendapat pelajaran-pelajaran umum lainnya, seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan lain sebagainya, juga merupakan pelajaran-pelajaran penting

---

<sup>138</sup> M. Ghufron dan Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis*, 16.

<sup>139</sup> Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenaannya*, (Padang: UNP Press, 2015), 87.

<sup>140</sup> M. Ghufron dan Amin Nasir, *Pesantren Anak Autis*, 16.

yang harus diberikan kepada santrinya. Begitu juga pemberian keterampilan-keterampilan lainnya serta sistem pembelajaran yang sudah memakai sistem klasikal, berijazah negeri, maka pondok pesantren tersebut dapat dikatakan sebagai pesantren khalaf.<sup>141</sup>

- e. Pondok pesantren dengan tipe Ideal, ialah perubahan model pondok pesantren modern dengan tambahan tambahan tertentu hanya saja lembaga pendidikan yang dengan kategori lebih lengkap, terutama bidang entrepreneurship meliputi keterampilan dari sagi bercocok tanam dalam pertanian, teknik, perikanan, koperasi dan perbankan serta kewirausahaan dengan membuka penerbitan, biro umroh dan haji, tour dan travel serta transportasi mobil Bus dan sejenisnya dengan memperhatikan prestasinya serta tidak menggeser kecirian kepesantrenan yang berkaitan keperluan masyarakat/perkembangan zaman yang berkelanjutan. Melalui model pesantren ini menjadikan alumni pesantren menjadi manusia yang beragama dan layak mendapatkan predikat khalifah fil ardhi.<sup>142</sup>

#### D. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan penelitian ini, terlebih dahulu peneliti melakukan telaah terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan untuk selanjutnya dijadikan pertimbangan dalam penelitian ini. Sejauh ini sudah banyak tulisan-tulisan yang mengkaji tentang Pendidikan Agama Islam bagi anak autis baik berupa karya ilmiah seperti jurnal, skripsi, tesis, disertasi, maupun buku. Beberapa karya yang berbentuk karya ilmiah yang dijadikan pertimbangan oleh peneliti adalah:

*Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Medan*, karya Raudho Zaini pada Program Pascasarjana Pendidikan Islam di Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2013. Penelitian tersebut

---

<sup>141</sup> Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenaannya*, (Padang: UNP Press, 2015), 87.

<sup>142</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*. (Semarang: Pustaka rizki Putra, 2007), 45

bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran PAI pada anak autis yang mencakup kurikulum, metode, dan evaluasi pembelajaran PAI, serta kendala yang dihadapi.<sup>143</sup> Relevansinya tesis tersebut dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai pembelajaran PAI pada anak autis, namun tesis tersebut hanya membahas tentang pembelajaran PAI dan penelitian tersebut dilakukan di sekolah alam, berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan yang mencakup manajemen pembelajaran PAI, yakni mulai dari perencanaan pembelajarannya sampai dengan evaluasi pembelajarannya dan lokasi penelitiannya berada di pondok pesantren.

*Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Pekanbaru*, oleh Marzuenda dalam Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru tahun 2013. Tesis tersebut membahas pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB Sri Munjinab Pekanbaru yang peserta didiknya adalah anak berkebutuhan khusus, yakni tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa dan autisme. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab Pekanbaru terbilang cukup, dan menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB Sri Mujinab Pekanbaru.<sup>144</sup> Tesis tersebut relevan dengan penelitian ini karena di dalam tesis tersebut mengkaji pelaksanaan pembelajaran PAI pada ABK, termasuk peserta didik autis. Adapun perbedaannya dengan penelitian ini, selain terbatas pada pelaksanaan pembelajaran, tesis tersebut juga mengambil variabel yang lebih luas, yakni ABK, yang jenisnya bermacam-macam dan memiliki latar belakang masalah, area kesulitan dan cara berpikir yang berbeda-beda serta penelitian tersebut dilakukan di SLB. Sedangkan penelitian ini mengkaji manajemen pembelajaran PAI khusus pada anak autis, sehingga

---

<sup>143</sup> Raudho Zaini, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Alam Medan”, (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2013), 9.

<sup>144</sup> Marzuenda, “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Sri Mujinab Pekanbaru”, (Tesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, 2013), 42

pembahasan mengenai anak autis lebih spesifik dan penelitian ini dilakukan di pondok pesantren.

*Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus* oleh Mufatihah mahasiswi IAIN Walisongo Semarang 2019. Tesis tersebut meneliti tentang pelaksanaan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak autis yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi bagi anak autis di Pondok Pesantren al Achsaniiyyah Pedawang Bae Kudus.<sup>145</sup> Relevansinya tesis tersebut dengan penelitian ini adalah pembahasan mengenai pembelajaran PAI pada anak autis dan sama-sama melakukan penelitian di pondok pesantren, namun tesis tersebut hanya membahas tentang metode pembelajaran PAI. Sedangkan penelitian ini membahas tentang manajemen pembelajaran PAI yang dilakukan di pondok pesantren,

*Implementasi Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Autis Di Slb Samara Bunda Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta* oleh Tika Nur Patrisia mahasiswi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2021. Tesis tersebut meneliti tentang implementasi pembelajaran PAI yang meliputi kurikulum, metode, RPP dan proses pembelajaran yang ada di SLB Samara Bunda Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta.<sup>146</sup> Relevansinya tesis tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang pembelajaran PAI, bagi anak autis namun hanya sebatas pembelajarannya dan dilakukan di SLB. Sedangkan penelitian ini mengkaji tentang manajemen PAI tidak hanya sebatas pembelajaran saja dan penelitian ini dilakukan di pondok pesantren.

*Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk*, oleh Niken Ristianah mahasiswi pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya 2019. Disertasi ini mengkaji tentang

---

<sup>145</sup> Mufatihah, “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus”, (Tesis, IAIN Walisongo Semarang, 2019), 52-53.

<sup>146</sup> Tika Nur Patrisia, “Implementasi Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Autis Di Slb Samara Bunda Rejowinangun, Kotagede, Yogyakarta”, (Tesis, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2021), xx.

penanaman nilai-nilai agama Islam yang meliputi nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai moral untuk anak tunarungu, tunagrahita, dan autis sudah dilaksanakan oleh para orang tua masing-masing. Menggunakan metode keteladanan, pembiasaan, cerita, nasehat, dan hukuman serta hadiah bagi anak berkebutuhan khusus.<sup>147</sup> Relevansinya dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pembelajaran PAI, namun penelitian tersebut hanya sebatas meneliti tentang penanaman nilai-nilai PAI. Sedangkan penelitian ini lebih luas jangkauannya karena membahas tentang manajemen pembelajaran PAI yang ada di pondok pesantren.

Tulisan-tulisan sebelumnya peneliti gunakan sebagai perbandingan bahwa penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian baru, bukan mengulang penelitian terdahulu tapi melengkapi hasil penelitian penelitian yang sudah ada. Penelitian ini lebih memfokuskan objek penelitian pada fungsi-fungsi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang khusus diterapkan untuk anak-anak autis di pondok pesantren Roudlotun Nasyi'in Ash-Shiddiqiyah Dadapan Sedan Rembang. Objek penelitian yang lebih fokus akan memperoleh hasil penelitian yang lebih detail dan mendalam, sehingga penelitian yang peneliti lakukan ini dapat menjadi penjabaran dari salah satu titik fokus pembahasan dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak autis adalah upaya melakukan pengelolaan terhadap seluruh komponen kegiatan pembelajaran agama Islam melalui tindakan-tindakan strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal dengan memberdayakan fungsi-fungsi manajemen pembelajaran PAI yang khusus untuk anak autis, agar anak autis dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam sesuai kompetensi yang telah ditentukan.

---

<sup>147</sup> Niken Ristianah, "Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Sosialisasi Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk)", (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019. 204.

Pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini bukan seperti yang diterapkan di sekolah formal yang memiliki kurikulum baku, akan tetapi yang peneliti maksud yaitu Pendidikan agama Islam yang berisi pelajaran-pelajaran agama Islam seperti mengaji Al-Qur'an, istighosah dan lain sebagainya karena pembelajaran PAI ini diterapkan di pondok pesantren.

Pembelajaran PAI pada santri autis di pondok pesantren ini hampir sama dengan santri normal pada umumnya dengan sedikit perlakuan khusus. Perlakuan khusus yang dimaksud yaitu misal ketika mengaji Al-Qur'an santri autis tidak diberi target khusus harus fasih dan tajwid yang benar seperti santri normal pada umumnya. Perbedaan yang lain yaitu ketika istighosah bacaannya lebih sedikit dan mudah dilafalkan, santri autis disini diberikan bimbingan khusus dan dibiasakan menyatu dengan lingkungan sekitar atau biasa disebut tadabur alam. Untuk melaksanakan semua itu tentunya perlu sebuah manajemen yang baik yang meliputi *planning* / pelaksanaan, *Organizing* / pengorganisasian, *actuating* / pelaksanaan, *controlling* / pengawasan.

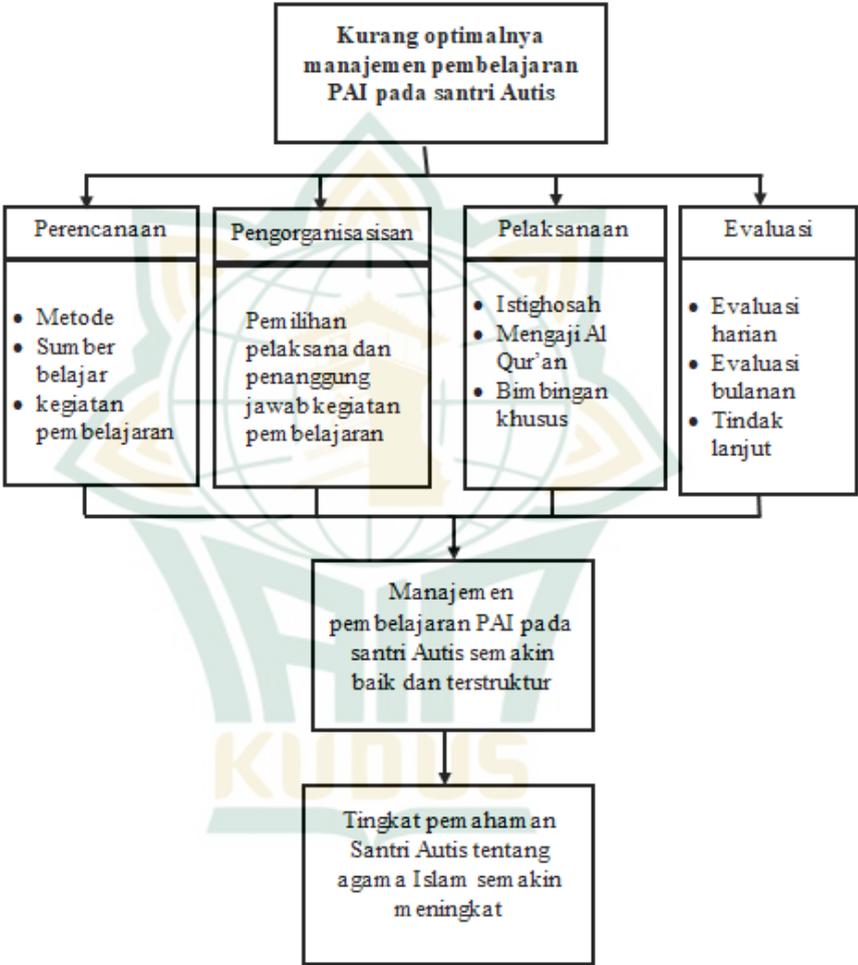
Adapun fungsi-fungsi manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk anak autis ada empat yaitu *planning* / pelaksanaan ini dimaksudkan sebagai perencanaan terhadap pembelajaran agama Islam baik menyangkut ruangan, materi, metode, media, lingkungan dan evaluasi belajar.

Fungsi manajemen yang kedua yaitu *Organizing* / pengorganisasian merupakan usaha mengorganisasi semua subjek, perangkat lunak dan perangkat keras supaya bekerja sinergis dalam mendukung pembelajaran agama Islam. Pengorganisasian pembelajaran PAI diaplikasikan dalam pengorganisasian pembelajaran sesuai perencanaan yang telah ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran.

Fungsi manajemen yang ketiga yaitu *actuating* / pelaksanaan merupakan usaha dalam menggerakkan santri dan seluruh sumber belajar demi mendukung proses pembelajaran agama Islam.

Fungsi manajemen yang keempat yaitu *controlling* / pengawasan atau evaluasi merupakan kegiatan mengawasi atau menilai kegiatan-kegiatan pembelajaran agama Islam yang telah dan sedang dilaksanakan ketika dibandingkan dengan perencanaan yang telah ditetapkan di awal.

Hal ini dapat dijelaskan pada bagan kerangka berpikir berikut ini :



Tabel 2. 1 Kerangka Berpikir